

**PERSEPSI MAHASISWA PAI TERHADAP CARA BERBUSANA
MAHASISWI PAI ANGKATAN 2013 DI UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUNTADHIMUL FATA

NIM. 211222335

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M / 1438 H**

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CARA BERBUSANA MAHASISWI
PAI ANGKATAN 2013 DI UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

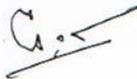
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

MUNTADHIMUL FATA
NIM. 211222335
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

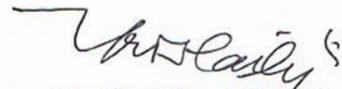
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Cut Aswar
NIP. 195201111980031003

Pembimbing II



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CARA BERBUSANA
MAHASISWI PAI ANGKATAN 2013 DI UIN
AR-RANIRY BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 23 Januari 2017 M
24 Rabi'ul Akhir 1438 H

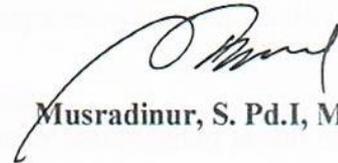
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



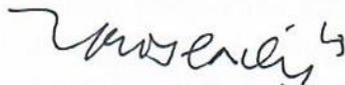
Dr. Cut Aswar, MA
NIP 195201111980031003

Sekretaris,



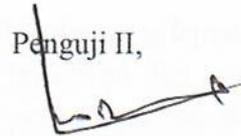
Musradinur, S. Pd.I, M.S.I

Penguji I,



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP 197206102014112001

Penguji II,



Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP 195403171979031007

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 
Darussalam – Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001 



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651- 7553020 Situs: [www. Tarbiyah.
Ar-raniry.ac.id](http://www.Tarbiyah.Ar-raniry.ac.id)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muntadhimul Fata
NIM : 211 222 335
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi
PAI angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

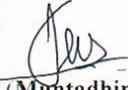
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 05 Januari 2017
Yang Menyatakan




(Muntadhimul Fata)
NIM. 211 222 335

ABSTRAK

Nama : Muntadhimul Fata
NIM : 211222335
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Judul : Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal Sidang : 23 Januari 2017
Tebal Skripsi : 84 lembar
Pembimbing I : Dr. Cut Aswar, MA
Pembimbing II : Dr. Yuni Roslaili, MA
Kata Kunci : Persepsi mahasiswa, cara berbusana mahasiswi

Sebagai salah satu prodi yang mencetak calon pendidik, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki aturan yang tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa dan mahasiswinya termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan Syariat Islam. Peraturan mengenai cara berbusana ini dapat dijumpai dalam setiap ruang dan wajib dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi sebagai salah satu kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry. Namun dari observasi yang dilakukan penulis, masih terdapat mahasiswi yang belum berbusana sesuai dengan ketentuan syariat. Di sisi lain, sifat dasar lelaki ketika memandang seorang wanita yang berpakaian yang tidak sopan, pikirannya cenderung ke arah yang negatif. Kondisi inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas masalah ini terkait persepsi mahasiswa PAI terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun rumusan masalahnya: (1) apakah mahasiswi PAI telah berbusana sesuai dengan Syariat Islam?. (2) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis data yang digunakan dengan mengolah data dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa belum keseluruhan mahasiswi PAI angkatan 2013 yang berbusana sesuai dengan anjuran Syariat Islam, hanya sebagian saja yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan anjuran Islam. Adapun persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013 yaitu mahasiswa tidak suka melihat cara berbusana mahasiswi yang belum sesuai dengan anjuran Syariat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”**.

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta H. Afifuddin beserta Ibunda tersayang Hj. Hasanah yang telah banyak berkorban untuk penulis selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dari kecil hingga dewasa serta memberikan bimbingan, dorongan dan do'a sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada.

2. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
3. Drs. Bachtiar Ismail, MA. Ketua prodi PAI UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kelancaran dalam melaksanakan penelitian.
4. Dr. Cut Aswar, MA Selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester 1 sampai penulis selesai.
5. Bapak Dr. Cut Aswar, MA, selaku pembimbing 1 dan ibu Dr. Yuni Roslaili, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen prodi PAI yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Segenap teman-teman seperjuangan Prodi PAI Leting 2012 dan sahabat-sahabat penulis lainnya yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dalam tata cara penulisan maupun dari segi isi, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum

dan bagi pembaca secara khusus. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah swt dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 05 Januari 2017

Penulis,

Muntadhimul Fata
NIM.211222335

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	8
F. Definisi Operasional.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Teori Persepsi dan Beberapa Hal yang Terkait Dengannya.....	12
1. Pengertian Persepsi	12
2. Proses Terjadinya Persepsi.....	13
3. Teori-teori Persepsi	14
4. Syarat-syarat Terjadinya Persepsi	15
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	16
B. Pandangan Islam tentang Busana.....	16
1. Pengertian Busana Muslimah.....	16
2. Pandangan Islam Tentang Cara Berbusana.....	19
3. Karakteristik Busana Muslimah.....	25
4. Manfaat Psikologis Busana Muslimah.....	29
C. Pengertian Remaja dan Ciri-ciri Umum Masa Remaja.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian	37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	38
C. Instrumen Pengumpulan Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Pedoman Penulisan	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Sejarah Singkat Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	46
2. Visi dan Misi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.....	47
3. Organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	48
4. Keadaan Mahasiswa Prodi PAI	52
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
C. Persepsi Para Mahasiswa PAI tentang Busana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 Apakah Sesuai dengan Syariat Islam	73
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR KEPUSTAKAAN	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama dosen prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.....	50
Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa Angkatan 2013.....	52
Tabel 4.3 Pertanyaannya, tanggapan mahasiswa PAI melihat mahasiswi PAI yang berbusana ketat.....	54
Tabel 4.4 Pertanyaannya, berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam mengidentifikasi wanita tidak bisa menjaga diri.....	55
Tabel 4.5 Berbusana minim menggambarkan moral mahasiswi PAI yang Memakainya.....	58
Tabel 4.6 Pertanyaannya, busana ketat yang dipakai oleh mahasiswi PAI dapat memancing perhatian.....	59
Tabel 4.7 Pertanyaannya, busana minim yang dikenakan mahasiswi PAI dapat mengganggu Konsentrasi.....	61
Tabel 4.8 Pertanyaannya, mahasiswi PAI yang berbusana tidak syar'i dapat membuat anda berpikiran negatif terhadapnya.....	63
Tabel 4.9 Pertanyaannya, seorang mahasiswi PAI yang berbusana minim menyebabkan turunnya harga dirinya.....	64
Tabel 4.10 Pertanyaannya, mahasiswi PAI yang mengenakan busana muslimah telah menunjukkan kriteria shalihah.....	66
Tabel 4.11 Pertanyaannya, mahasiswi PAI yang mengenakan busana muslimah hanya mengikuti <i>trend</i> masa kini.....	68
Tabel 4.12 Pertanyaannya, apabila ada yang mengatakan bahwa mahasiswi PAI sudah berbusana sesuai dengan kriteria yang sudah dianjurkan dalam Islam.....	70
Tabel 4.13 Pertanyaannya, busana itu dapat mempengaruhi psikologis si pemakainya.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry.

Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Lampiran 3 : Instrumen Pengumpulan Data.

Lampiran 4 : Gambar Cara Berpakaian Menurut Al-Qur'an dan Hadist.

Lampiran 5 : Sertifikat Akreditasi Prodi PAI.

Lampiran 6: Riwayat Hidup.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana adalah satu kebutuhan primer manusia, keberadaannya sama dengan umur manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-A'raf*, ayat 22:

فَدَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا
مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?". (Q.S. al-A'raf:22).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setan telah berhasil membentangkan perangkapnya, sedangkan Adam dan Hawa kini telah memakan buah pohon terlarang itu, sehingga aurat keduanya terbuka dengan jelas dan masing-masing dapat saling pandang. Oleh karena itu, keduanya terpaksa berusaha menutupinya dengan dedaunan yang ada di sekitar kebun surga itu.¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa busana sudah ada sejak masa Nabi Adam di surga, namun penggunaan busana berbeda dari masa ke masa artinya mengalami perubahan dan model sesuai perkembangan zaman.

¹ Makna kata "مَخَصِفَانِ" yaitu melekatkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menutupi aurat keduanya dengan daun itu. Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. h 362.

Dari kisah Nabi Adam ini dapat dikatakan bahwa busana mempunyai peran penting dan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dimiliki manusia setelah kebutuhan makan dan tempat tinggal. Selain merupakan sebuah kebutuhan dasar, busana juga merupakan bentuk dari perlindungan diri dari keadaan lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan, tujuan berbusana adalah untuk melindungi diri dari keadaan cuaca, atau paling tidak mengurangi dampak dari lingkungan pada tubuh.²

Hampir di seluruh pelosok dunia tidak ada manusia yang tidak berbusana, baik secara syariat, ataupun sesuai adat di tempat manusia itu tinggal.³ Hal demikian sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-A'raf*, ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ط وَلِبَاسٍ مِّنَ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (Q.S. al-A'raf: 26).

Ayat ini terdapat dalam rangkaian ayat yang menceritakan kisah Adam mulai diciptakan hingga diturunkan di bumi. Dikisahkan pula bahwa diturunkannya Adam beserta istrinya itu tidak lepas dari peran Iblis yang berhasil menggodanya. Kemudian ditegaskan, bumi menjadi tempat kediaman dan kesenangan bagi manusia hingga waktu yang ditetapkan. Di bumi itu pula, manusia hidup, mati, dan dibangkitkan.

² Walgito dan Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset 1999), h. 1.

³ Sammeng dan Andi Mappi, *Perkembangan Busana dan Boga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Festival 1996), h. 236.

Selain itu, ayat ini juga sebagai seruan kepada masyarakat Arab di masa lampau, selain kabilah Quraisy, yang kerap melakukan thawaf di Baitullah dengan tanpa menggunakan pakaian. Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa masyarakat Arab, selain kabilah Quraisy, dianggap sebagai orang musyrik, sehingga mereka tidak diperbolehkan melakukan thawaf dengan pakaian yang mereka gunakan sebelumnya karena pakaian tersebut telah digunakan untuk bermaksiat kepada Allah.⁴

Dalam kitab tafsir Al-Maraghi yang ditulis oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dijelaskan, bahwa setelah Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga untuk turun ke bumi, menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan setan adalah musuh mereka berdua. Allah menurunkan pula bagi Adam dan keturunannya segala kebutuhannya dalam urusan dunia dan agama, seperti pakaian yang digunakan sebagai penutup aurat dan perhiasan. Juga pakaian yang mereka gunakan dalam perang, seperti baju-baju dan rompi-rompi besi dan lain sebagainya.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi kewajiban manusia untuk menutup auratnya secara sempurna sesuai tuntunan agama. Islam telah mengatur cara berpakaian yang baik dengan maksud memperindah dan melindungi manusia tersebut dari gangguan-gangguan luar⁵. Hal ini sejalan dengan peraturan yang diberlakukan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam segala aspek pembelajarannya.

⁴ Al- Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 7,8 dan 9*. (Semarang Penerbit CV. Toha Putra 1992) h. 28.

⁵ Forum Ilmiah Festival Istiqlal II, *Ruh Islam Dalam Budaya bangsa Konsep Etestika*. (Jakarta: Festival Istiqlal, 1996). h 7.

Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi yang terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Sebagai salah satu prodi yang mencetak calon pendidik, maka Prodi Pendidikan Agama Islam memiliki aturan yang tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa dan mahasiswinya termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan Syariat Islam. Peraturan mengenai cara berbusana ini dapat dijumpai dalam setiap ruang dan wajib dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi sebagai salah satu kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Dari observasi yang dilakukan penulis, masih terdapat mahasiswi yang belum berbusana sesuai dengan ketentuan syariat. Hal ini bukan berarti cara berbusana semua mahasiswi prodi PAI tidak sesuai dengan ketentuan syariat, akan tetapi hanya sebagian mahasiswi yang berbusana demikian.

Padahal Allah Swt telah berfirman dalam surat *an-Nur*, ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. an-Nur:31).

Ayat ini merupakan perintah Allah terhadap wanita-wanita mukminah yang beriman dan ayat ini juga membedakan mereka dengan sifat wanita Jahiliyah dan wanita musyrikah. Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan bahwa ia menceritakan Asma’binti Martsad berada di tempatnya di kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma’ berkata: sungguh jelek kebiasaan seperti ini.⁶ Dapat disimpulkan bahwa surat an-Nur ayat 31 ini, menjelaskan bahwa wanita harus menutupi auratnya.

Dalam surat al-Ahzab ayat 59 Allah juga berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

⁶Kalimat “يَعْضُضْنَ مِنْ أَيْصُرِهِنَّ” artinya hendaklah menahan pandangan mereka. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat, sebagian ulama berpendapat bahwa wanita tidak boleh melihat kepada lelaki yang bukan mahram baik disertai syahwat atau tidak. Sebagaimana ulama yang lain membolehkan asalkan tanpa disertai syahwat. Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. h 43.

Artinya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Ahzab:59).

Ayat ini Allah memberi perintah kepada Rasul-Nya untuk memerintahkan wanita khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan Nabi untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita Jahiliyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah *al-rida'* kain penutup di atas kerudung dan jilbab ini adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh. Surat al-Ahzab ayat 59 menegaskan tentang kewajiban berjilbab sesuai dengan tuntunan yang ada dalam surat ini.⁷

Dari penjelasan dua ayat di atas sudah menjadi kewajiban bagi wanita muslimah untuk menutupi auratnya. Kewajiban menutup aurat di sini bertujuan untuk melindungi wanita dari gangguan luar seperti pelecehan seksual serta menghindari buruknya pandangan atau persepsi laki-laki terhadap wanita tersebut. Sebagaimana kajian yang telah dilakukan oleh Kurt Gray mengenai persepsi laki-laki terhadap perempuan yang mengenakan pakaian tertutup dan tidak tertutup.

Dia melakukan sebuah kajian melalui gambar yang diperlihatkan kepada lelaki, menurut Kurt Gray ketika lelaki memandang seorang wanita dalam berpakaian yang tidak tertutup, pikirannya cenderung ke arah yang negatif dan lelaki akan menganggap bahwa wanita tersebut cenderung tidak bijak, tidak bercita-cita, dan tidak ramah. Akan tetapi ketika lelaki memandang wanita yang

⁷ Jilbab sama dengan *Izar* yang berarti kain. Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. h..... 536.

berpakaian secara tertutup wanita tersebut mempunyai jiwa yang kompeten dan bijaksana.⁸

Adapun identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat diketahui dari pakaian yang dikenakannya.⁹ Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Orang tua yang memakai pakaian anak muda dapat mengalir di dalam dirinya jiwa anak muda. Bila seseorang memakai pakaian kyai, dia akan berusaha berlaku sopan.¹⁰

Dari latar belakang inilah dan keinginan penulis untuk mengetahui persepsi mahasiswa PAI terhadap cara berbusana mahasiswi, maka penulis melakukan penelitian dengan judul *“Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan:

1. Apakah mahasiswi PAI telah berbusana sesuai dengan Syariat Islam?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa PAI terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013?.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah mahasiswi PAI telah berbusana sesuai dengan Syariat Islam.

⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2004) h.57.

⁹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru 1991) h 39.

¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,...h. 50.

- b. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa PAI terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah wawasan dan mempertebal pengetahuan mengenai cara berbusana yang sesuai dengan petunjuk islam serta dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kesadaran pentingnya menjadi wanita shalehah sesuai petunjuk Islam.

- b. Secara praktis

1. Bagi Fakultas, dapat dijadikan masukan dalam membina mahasiswi bagaimana cara berbusana sesuai petunjuk Islam.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang cara berbusana yang syar'i.
3. Bagi mahasiswi dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kesadaran cara berbusana sesuai dengan ketentuan syariat islam.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta dapat memberikan gambaran pembinaan tentang cara berbusana sesuai dengan petunjuk Islam.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebelum meneliti, penulis terlebih dahulu menelaah beberapa hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang ada, terdapat beberapa penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini penelitian yang di lakukan oleh peneliti sebelumnya.

Skripsi Siti Romdlonatuzzulaichoh, jurusan Kependidikan Islam, yang berjudul *Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman*. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, etika, estetika tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya. Pakaian di sini berfungsi melindungi manusia dari gangguan-gangguan luar seperti cuaca (panas dan dingin), tetapi juga untuk menghindari terjadinya pelecehan-pelecehan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Upaya pembinaan yang dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, syariat dan keteladanan, yang diharapkan dapat menambah kesadaran dalam berpakaian Islami. Adapun dalam skripsi ini hanya membahas tentang bagaimana cara membina etika berpakaian Islami bagi siswa-siswi di SMA N 1 Sleman sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswi terhadap cara berbusana mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry dilihat di lihat dari aspek psikologis.¹¹

Skripsi Indra Tanra jurusan Pendidikan Sosiologi yang berjudul *Persepsi Masyarakat tentang Wanita Bercadar* dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan juga masyarakat tidak menerima adanya perempuan bercadar di Desa mereka yaitu Desa Tobia Kabupaten Luwu Makassar. Bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan wanita bercadar dan wanita bercadar ini dan tidak dianggap di dalam masyarakat. Dalam skripsi Indra Tanra memfokuskan melihat bagaimana persepsi masyarakat Desa Tobia

¹¹Siti Romdlonatuzzulaichoh, *Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2012), h. 45-50.

terhadap wanita bercadar sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu ingin melihat bagaimana cara berbusana mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry dan persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi tersebut dalam kajian psikologis.¹²

Skripsi M.Nurhadi Siswanto jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Etika Berpakaian Islami berdasarkan surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59*. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana seharusnya seorang wanita menjaga dan menutup auratnya sesuai dengan tuntunan yang ada dalam surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59 dan pengaruhnya terhadap pendidikan akhlak wanita tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana yang dikenakan oleh mahasiswi.¹³

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut diatas, maka perlu kiranya terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini yaitu:

1. Persepsi

Persepsi secara harfiah sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan. Sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek.¹⁴ Sedangkan persepsi yang dimaksud oleh penulis adalah

¹² Indra Tantra, *Persepsi Masyarakat Tentang Wanita Bercadar di Desa Tobia*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Psikologis Unimus Makassar 2015), h. 46.

¹³ M. Nurhadi Siswanto, *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an berdasarkan surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010) h. 57.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka : 1997) h. 1123.

tanggapan atau pendapat mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sekelompok orang dari masyarakat yang memiliki asertivitas tinggi dapat membina hubungan interpersonal yang positif. Asertif yang dimiliki mahasiswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan budaya yang baru dan akan lebih mudah berinteraksi dalam situasi sosial. Mahasiswa juga mempunyai sebuah pandangan atau gambaran yang kritis dalam sebuah hal. Adapun mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI angkatan 2013. Alasan penulis memilih angkatan 2013 sebagai objek penelitian karena kondisi mereka sebagai mahasiswa dan mahasiswi yang paling cocok untuk diteliti mengingat mereka telah belajar agama di Fakultas ini kurang lebih selama dua setengah tahun.

3. Cara berbusana

Cara berbusana dalam Agama Islam juga sudah diatur. Islam sangat luas dalam mengatur cara berbusana bagi pemeluknya dan juga tidak memberatkan ketika akan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Islam hanya memerintahkan untuk memakai pakaian yang tidak memamerkan aurat dan tidak berlebihan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Persepsi dan Beberapa Hal yang Terkait Dengannya

1. Pengertian Persepsi

Persepsi secara harfiah sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan. Sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek. Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.¹

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespons kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *internal* dan *eksternal*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.²

Sugihartono mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 55.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka : 1997) h. 1123.

yang positif maupun negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.³

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpersepsian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang ada dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan yang lain.⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari beberapa tahapan, yaitu:

- a) Stimulus atau rangsangan.

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

³ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 29-30.

⁴ Haryono, *Persepsi Menurut Ahli*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) h. 3.

b) Registrasi.

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c) Interpretasi.

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut tergantung pada cara pendalaman motivasi dan kepribadian seseorang.

3. Teori-teori Persepsi

Secara umum teori di bagi dua yaitu teori bawah ke atas dan teori atas ke bawah. Teori bawah ke atas adalah teori yang berbasis kepada data (basis-stimulus). Persepsi seseorang didasari oleh informasi yang diberikan oleh stimulus atau objek. Adapun yang termasuk dalam teori bawah ke atas adalah sebagai berikut:

1) Teori cetakan

Menurut teori ini, kita mengenali sebuah pola dengan cara membandingkan pola tersebut dengan seperangkat “cetakan” pola yang ada di pikiran kita. Contoh, saat kita membaca, kita sedang mencocokkan setiap huruf dengan cetakan huruf yang sudah ada di pikiran kita.

2) Teori prototip

Menurut teori ini, kita mengenali suatu objek berdasarkan representasi pola objek yang telah kita miliki. Misalnya kita dapat mengenali wajah seseorang berdasarkan representasi pola wajahnya yang telah kita miliki.

3) Teori ciri-ciri

Menurut teori ini, kita lebih berusaha mencocokkan ciri-ciri suatu pola dengan ciri-ciri yang tersimpan di dalam memori kita. Contohnya menurut teori ini kita dapat mengenali huruf R karena kita telah mencocokkan ciri-ciri pola huruf R yang muncul dengan yang tersimpan di dalam memori kita.

Teori atas ke bawah adalah Teori yang berbasis pengetahuan yang sudah dimiliki. Persepsi seseorang didasari oleh pengetahuan yang telah dimiliki dan didorong oleh ekspektasi sebelumnya.⁵

4) Syarat-syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut :

1. Adanya objek yang di persepsi.
2. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3. Adanya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.⁶

⁵ Istiqomah, *Materi pokok Psikologi Sosial*(Jakarta, Penerbit Karunik Universitas Terbuka 1988.) h 1-9.

⁶ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004) h. 68.

5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a) Faktor internal yaitu perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, kebutuhan minat dan motivasi.
- b) Faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.⁷

B. Pandangan Islam Tentang Cara Berbusana

1. Pengertian Busana Muslimah

Sebelumnya perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang dimaksud busana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh. Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karena ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.⁸

⁷ Soekidjo Notoatmodjo. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2003) h. 89.

⁸ Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 637.

Dalam kejadiannya, manusia dilahirkan ke muka bumi salah satunya membawa potensi malu terhadap lingkungan dimana ia tinggal. Oleh karena itu, untuk menutupi malunya manusia berusaha semaksimal mungkin untuk menutupinya rapat-rapat, karena jika tidak bisa menutupinya rapat-rapat, maka aib yang ada pada dirinya akan diketahui orang lain.

Secara lahiriah, manusia berusaha melindungi tubuhnya dari berbagai macam gangguan, maka dari itu busana merupakan sesuatu yang mendasar baginya untuk menjaga gangguan tersebut. Bagaimanapun usaha untuk selalu menutup tubuh itu akan selalu ada walaupun dalam bentuk yang sangat minim atau terbatas sesuai dengan kemampuan hidupnya, raga dan akal manusia.

Dengan busana, manusia ingin membedakan antara dirinya, kelompoknya dengan orang lain. Busana memberikan identitas diri sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku si pemakai dan juga dapat mencerminkan emosi pemakainya yang pada saat bersamaan dapat mempengaruhi emosi orang lain.

Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai mode atau trend masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana-busana orang jahiliyah yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan.

Konsep Islam adalah ingin memberi kemaslahatan agar terhindar dari kemudharatan. Pada dasarnya, Islam tidak menentukan model dan coraknya. Tetapi Islam sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan tempat,

memberikan kebebasan yang seluas- luasnya kepada wanita muslimah untuk merancang mode yang sesuai dengan selera masing-masing. Tak ada mode khusus yang diperintahkan kita dapat mengenalkan apa yang kita sukai asalkan tetap pada batas-batas Islam.

Busana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala hingga sampai ujung kaki. Hal ini mencakup antara lain pertama, semua benda yang melekat pada badan, seperti baju, celana, sarung, dan kain panjang. Kedua, semua benda yang melengkapi pakaian dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, dan kaos kaki. Ketiga, Semua benda yang berfungsi sebagai hiasan untuk keindahan pakaian seperti gelang, cincin, dan sebagainya.

Dalam pengertian berbusana atau berpakaian, Al-Qur'an tidak hanya menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks malimatnya. Menurut Quraish Shihab ada 3 istilah yang dipakai yaitu:

- 1) *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutup tubuh. Kata ini digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir dan batin.
- 2) *Ats-Tsiyab* (bentuk jamak dari kata *Ats-Tsaubu*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
- 3) *As-Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.⁹

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian busana muslimah sebagai busana yang di pakai oleh wanita muslimah yang

⁹ Quraish Shihab, *Wawancara Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996). H. 161.

memenuhi, kriteria-kriteria yang diterapkan ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan hanya sekedar simbol, melainkan dengan mengenakannya, berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh, dimana semua itu didasarkan pada keyakinan, mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

2. Pandangan Islam Tentang Cara Berbusana

Perkembangan cara berbusana tidak bisa di pungkiri lagi akan selalu mengalami perubahan. Model-model baru dalam hal berbusana akan terus muncul. Mudahnya akses informasi akan sangat mendukung persebaran cara berbusana ini dalam masyarakat umum. Mudahnya informasi pada saat ini akan membuka peluang adanya liberalisasi informasi. Manusia akan dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara suka rela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran cara berbusana yang sedang berkembang di suatu negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut.

Kemudahan ini menyebabkan akulturasi dari cara berbusana. Seseorang bisa meniru cara berbusana yang memang dia sukai. Cara berbusana dari Barat

¹⁰ M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), h.10.

merupakan salah satu cara berbusana yang sedang di gandrungi oleh masyarakat saat ini. Mereka bangga ketika mengenakan busana dengan cara Barat, entah itu sesuai atau tidak dengan kaidah moral yang berlaku di lingkungannya.¹¹

Telah kita ketahui kalau model busana Barat yaitu pakaian yang sangat minim dan memperlihatkan bagian dari tubuh dari wanita, tetapi model seperti itu lebih disukai oleh kawulan muda. Dalam Islam busana bukan semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari itu merupakan tindakan ritual yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya, oleh karena itu dalam masalah busana, Islam menetapkan batasan-batasan tertentu.

Islam memerintahkan kepada wanita muslimah untuk memakai busana yang bisa menutupi seluruh bagian tubuhnya atau auratnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat *An-Nur* ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

¹¹ Abdul A'la, "Mengenal Entitas Keislaman Indonesia Di Era Globalisasi" *Majalah Aula*, Edisi 10 (Oktober 2012), H. 55.

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An- Nur:31).

Ayat ini merupakan perintah Allah terhadap wanita-wanita mukminah yang beriman dan ayat ini juga membedakan mereka dengan sifat wanita Jahiliyah dan wanita musyrikah. Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan bahwa ia menceritakan Asma' binti Martsad berada di tempatnya di kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma' berkata: sungguh jelek kebiasaan seperti ini. Dapat disimpulkan bahwa surat an-Nur ayat 31 ini, menjelaskan bahwa wanita harus menutupi auratnya.¹²

Dari penjelasan surat *An-Nur* ayat 31 yang menjelaskan kewajiban menutup aurat bagi wanita muslimah. Kenyataan pada masa sekarang wanita muslim banyak yang tidak memakai pakaian seperti tuntunan yang ada dalam surat *An-Nur* ayat 31 ini, malah memakai busana yang sangat minim yang meniru cara berbusana Barat. Islam tidak melarang memakai model busana apapun asalkan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan.

¹²Ibnu Katsir, Abdullah Bin Muhammad. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. h . 43.

Cara berbusana dalam Islam merupakan cara berbusana yang paling mudah dan paling baik untuk dilakukan dalam kehidupan seseorang. Islam tidak terlalu memberatkan dalam mengatur cara berbusana dan tidak pernah memberatkan bagi seseorang. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk memakai pakaian yang menutupi auratnya, tidak berlebihan yang bisa menyebabkan sombong, serta tidak memamerkan perhiasannya. Perintah tersebut merupakan cara berbusana yang di atur dalam Islam. Dengan melaksanakan perintah tersebut seseorang akan merasa nyaman dalam kehidupannya, karena apa yang digunakannya tidak membuat orang lain merasa terganggu. Agama Islam tidak melarang seorang wanita untuk tampil cantik karena Allah menyukai keindahan. Permasalahannya adalah tinggal bagaimana seseorang bisa menyesuaikan keindahan tersebut dengan kaidah agama yang telah diperintahkan.¹³

Islam sudah memuat tentang bagaimana seseorang harus menjalani kehidupan, di dalamnya sudah lengkap. Agama Islam sudah sangat luas dalam mengatur hal dari segi apapun. Salah satunya dalam mengatur cara berbusana tersebut. Islam tidak pernah memerintahkan hal yang sulit untuk pemeluknya dan juga tidak menyebabkan seseorang menjadi *kuper* (kuno) ketika mengikuti dan melaksanakan ajarannya. Dalam mengatur cara berbusana, Islam hanya membatasi seseorang sesuai dengan batasan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Seseorang diperbolehkan memakai pakaian apapun asalkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Agama bukanlah alasan seseorang

¹³ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), h. 18.

dikatakan *kuper* (kuno). Agama tidak pernah membatasi seseorang dalam bertindak, asalkan tindakannya tidak melanggar kaidah agama itu sendiri.

Cara berbusana dalam agama merupakan cara berbusana yang memang dibutuhkan oleh seseorang dari hari ke hari dan juga lebih memberikan manfaat bagi penggunanya. Ini merupakan bukti bahwa Islam merupakan agama yang dinamis dalam menghadapi persoalan pemeluknya. Dengan memakai busana yang telah diperintahkan dalam agama maka seseorang wanita akan menjadi lebih terhormat dan merasa nyaman di hadapan seorang laki-laki.

Cara berbusana merupakan suatu kebudayaan dari suatu masyarakat, artinya cara berbusana antar masyarakat akan berbeda, hal ini bisa dipengaruhi karena adat istiadat, keadaan geografis, dan tergantung kebutuhan yang lainnya. Islam datang dan tersebar di tengah masyarakat yang memiliki budaya tertentu, karena itu interaksi sosial akan terjadi antara agama dan kebudayaan yang berbeda.¹⁴ Untuk menyikapi perbedaan semacam ini, Islam adalah agama yang sangat toleran dengan perbedaan ini. Islam membolehkan seseorang memakai busana dengan model apapun asalkan tetap mengikuti aturan yang ditetapkan. Jawaban Islam terhadap munculnya pluralisme tentu saja suatu keharusan, mengingat dalam kehidupan tidak hanya membutuhkan demokrasi politik, tetapi juga membutuhkan demokrasi budaya.¹⁵ Kebudayaan lokal tidak harus ditinggalkan oleh seseorang tetapi harus disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

¹⁴ Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 152.

¹⁵ Muslim Abdurahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta : LKis, 2005), h. 14.

Fungsi busana atau pakaian yang sesuai dengan perintah Agama Islam adalah sebagai penutup aurat dan juga sebagai perhiasan. Fungsi pakaian tidak hanya untuk menutup aurat, tetapi juga sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia lainnya. Sebagai perhiasan seseorang bebas merancang dan membuat bentuk seseorang bebas merancang dan membuat bentuk serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan.

Satu hal yang harus diperbolehkan menggunakan perhiasan sama sekali. Yang tidak diperbolehkan adalah memamerkan perhiasan yang dikenakan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain. Islam bahkan menganjurkan wanita untuk memakai perhiasan dan memperlihatkan kepada suaminya atau mahram nya. Dan ganjaran pahala yang dijanjikan untuk perbuatan ini juga tidaklah sedikit.¹⁶

Islam tidak memberikan peraturan yang sangat dalam mengatur cara berbusana yang menyebabkan bagi manusia, tetapi hanya memberikan batasan minimal yang boleh dilanggar. Diluar batas itu seseorang boleh memilih busana yang sesuai dengan keadaan dan kemampuannya sendiri, asalkan tetap memperhatikan norma-norma moralitas umum.

Fungsi lain dari busana adalah melindungi tubuh dari kondisi luar, misalnya panas ataupun dingin dan juga sebagai identitas diri seseorang. Fungsi busana sebagai petunjuk identitas dan ini akan membedakan seseorang dengan

¹⁶ Asni, *Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia (Telaah Epistemologis Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga)*, (Jakarta Pusat, Kementerian Agama Republik Indonesia: 2012), h. 55.

yang lainnya. Secara non fisik, busana dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakainya. Secara non fisik, busana dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakainya. Dengan memakai pakaian yang sopan misalnya, akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat yang terhormat begitu juga sebaliknya.

Quraish Shihab menyatakan kalau pakaian memang tidak bisa menciptakan santri, tetapi dapat mendorong pemakai untuk berperilaku santri. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian dapat melindungi seseorang dari perilaku yang kurang baik. Rasa malu akan muncul pada diri seseorang ketika memakai baju busana muslim dan akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.¹⁷

3. Karakteristik Busana Muslimah

Karakteristik mode busana muslimah bukanlah berdasarkan kepada kepantasan ataupun mode yang sedang *ngetrend*, melainkan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber hukum inilah yang menjadi landasan bagi standar baku tentang karakteristik mode busana yang Islami.

Sehingga walaupun umat Islam bebas merancang mode busana muslimah sesuai kehendak dan selera masing-masing tetapi harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah tentang kriteria busana muslimah. Berkaitan dengan masalah batasan-batasan busana yang harus dikenakan oleh seorang wanita jika keluar rumah, secara garis besar para ulama mengemukakan dua pendapat yaitu :

- 1) Membolehkan wajah dan tangan terbuka jika dalam aman dari fitnah.

¹⁷ Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang : UIN Maliki Pers, 2011), h. 23-24.

- 2) Tidak boleh membuka wajah dan telapak tangan, kecuali jika dalam keadaan terpaksa.¹⁸

Dalam hal ini Muhammad Nashiruddudin Al- Albani sepakat dengan pendapat yang pertama bahwa dalam memakai busana, wanita boleh menampakkan wajah dan kedua tangannya.” Secara khusus, Muhammad Nashiruddin Albani menetapkan beberapa persyaratan tentang busana yang harus dikenakan oleh wanita muslimah berdasarkan penelitiannya terhadap ayat-ayat Al- Qur’an, Sunnah Nabi dan atsar-atsar salaf yaitu sebagai berikut:

- 1) Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan pada firman Allah di dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-Ahzab ayat 59 yang intinya berupa kewajiban terhadap kaum wanita untuk memakai jilbab. Sebab seluruh tubuh wanita itu adalah aurat yang harus ditutupi dari ujung rambut sampai ujung kaki, kecuali yang biasa tampak darinya yaitu wajah dan telapak tangan.
- 2) Bukan berfungsi sebagai perhiasan. Yang dimaksud dengan perhiasan di sini adalah perhiasan yang berlebihan hingga melampaui batas dan menimbulkan sikap *tabarruj*, yakni perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki.
- 3) Kainnya harus tebal, tidak tipis. Sebab pakaian yang tipis akan menggambarkan lekuk-lekuk tubuh sehingga tidak diperbolehkan kecuali jika memakai vuring (bahan tambahan yang dilekatkan di dalam pakaian).

¹⁸ Wahbi Sulaiman Ghawji Al-Albani *Sosok Wanita Muslim*, (Bandung, trigenda karya, 1995) h. 157.

- 4) Harus longgar, tidak ketat sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya. Karena tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah, dan itu tidak mungkin terwujud kecuali pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit namun tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian tubuhnya dari pandangan mata kaum laki-laki. Kalau begitu keadaannya maka sudah pasti akan menimbulkan kerusakan dan mengundang kemaksiatan bagi kaum laki-laki. Sehingga pakaian wanita itu harus longgar dan luas.
- 5) Tidak diberi wewangian atau parfum. Ini berdasarkan beberapa hadits yang melarang kaum wanita untuk memakai parfum bila keluar rumah dengan maksud untuk menarik perhatian kaum laki-laki, seperti yang terungkap dalam sebuah hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari Rasulullah Saw bersabda:

انما امرأة استعطرت على قوم ليجدوا من ريحها فهي زانية

Artinya : *“Siapa pun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapat baunya, maka ia adalah pezina.(HR. Abu Daud).*

Khusus untuk masalah parfum Sholichul Hadi berpendapat bahwa pada dasarnya Islam tidak melarang asalkan tidak berlebihan.

- 6) Tidak menyerupai pakaian laki-laki karena ada beberapa hadis shahih yang melaknat wanita yang menyerupakan diri dengan kaum pria, baik dalam hal pakaian maupun lainnya. Dari Abu Hurairah ia berkata :

لعن رسول الله م.ص. الرجل يلبس لبسة المرأة, والمرأة تلبس لبسة الرجل

Artinya:

Rasulullah saw melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria. (HR. Abu Daud).

- 7) Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir. Sebab dalam syariat Islam telah ditetapkan bahwa umat Islam baik laki-laki tidak boleh *bertasyabuh* (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya dan berpakaian dengan pakaian khas mereka.
- 8) Bukan *libas syuhrah* (pakaian untuk mencari popularitas). Berdasarkan hadits Ibnu Umar r.a. yang berkata : Rasulullah bersabda :

من لبس ثوب شهرة في الدنيا البسه الله ثوب مذلة يوم القيمة, ثم الهب فيه نارا.

Artinya:

Barangsiapa mengenakan pakaian syuhrah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka. (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan beberapa kriteria tentang mode busana muslimah yang diungkapkan oleh Muhammad Nashiruddin Albani tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik mode busana muslimah adalah yang dapat menutup aurat dengan tidak menampilkan perhiasan secara berlebihan, bahan yang dipakai tidak transparan, model dan bentuknya longgar, ketika dipakai tidak diberi parfum yang menyengat, tidak menyerupai pakaian laki-laki maupun wanita kafir dan bukan dimaksudkan untuk mencari popularitas.¹⁹

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al – Albani *Jilbab Wanita Muslimah : Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah fil Kitabi wa Sunnah* (Solo, Pustaka Al-Tibyan, 2001) h. 45.

Abu Al-Ghifari menambahkan bahwa yang dimaksud *libas syuhrah* adalah setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal yang dipakai oleh seseorang untuk berbangga dengan gaun dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai oleh seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dan dengan tujuan ria. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik mode busana muslimah yang paling penting adalah niatnya bukan untuk menyombongkan diri di hadapan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nina Sustiretna yang mengungkapkan bahwa model busana muslimah sebaiknya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau menyolok mata, dengan warna yang aneh-aneh hingga menarik perhatian orang banyak. Apalagi jika sampai menimbulkan rasa angkuh dan sombong.

Dengan demikian jelaslah bahwa karakteristik mode busana muslimah ini dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu :

1. Bahan yang dipakai tidak boleh transparan
2. Model dan bentuknya harus menutup aurat, harus longgar, tidak ketat menyerupai pakaian laki-laki dan wanita kafir.
3. Niatnya harus ikhlas, bukan untuk menyombongkan baik melalui model, perhiasan maupun parfum yang dipakai sehingga terlalu menarik perhatian orang banyak.

4. Manfaat Psikologis Busana Muslimah

Pada dasarnya manfaat psikologis dan pemakaian busana muslimah dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, tergantung dari sudut mana dilihat.

Secara umum, pakaian berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan diri sendiri mengenai citra diri pada suatu saat, dan untuk meyakinkan orang lain tentang “siapa dia” yang berpakaian itu. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi dari pakaian adalah sebagai identitas diri.²⁰ Sebab menurut Quraish Shihab bahwa identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat diketahui dari pakaian yang dikenakannya. Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Orang tua yang memakai pakaian anak muda dapat mengalir di dalam dirinya jiwa anak muda. Bila seseorang memakai pakaian kyai, dia akan berusaha berlaku sopan.²¹

Itulah sebabnya sikap dan tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh model pakaian yang dikenakannya. Memang pakaian tidak menciptakan seorang kyai maupun santri, tapi ia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku santri. Begitupun sebaliknya, pakaian yang urakan akan mendorong pemakainya untuk bersikap urakan dan cuek. Karena pakaian dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosi pemakainya, maka pakaian yang baik dan sopan akan mendorong pemakainya untuk bersikap baik dan sopan. Sebaliknya pakaian yang kurang baik dan tidak sopan dapat mendorong pemakainya cenderung bersikap kurang baik dan tidak sopan pula.

Di sisi lain, pakaian juga memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Itulah sebabnya sekian banyak negara mengubah pakaian militernya, setelah mengalami kekalahan militer. Dalam kehidupan sehari-hari pun pengaruh

²⁰ Huda Khatib, *Buku Pegangan Wanita Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1990) h. 56.

²¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru 1991) h 39

psikologis dari pakaian dapat dirasakan terutama ketika berada di suatu pesta. Jika berpakaian buruk atau tidak sesuai dengan situasi pesta maka pemakainya akan merasa tidak nyaman atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Kaum sufi bahkan sengaja memakai *shuf* (kain wol) yang kasar agar dapat menghasilkan pengaruh yang positif dalam jiwa mereka.²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa secara psikologi pakaian sangat berpengaruh terhadap pemakainya terutama dalam hal sikap atau tingkah laku maupun emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh psikologis dari pakaian adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap atau tingkah laku maupun emosi seseorang akibat dari pakaian yang dikenakannya. Sehingga orang yang berpakaian sopan cenderung akan bersikap sopan, begitupun sebaliknya orang yang berpakaian urakan akan mendorong pemakainya untuk bersikap urakan pula, seperti yang diungkapkan oleh Dani Erlangga dalam majalah *Suaka* bahwa, setiap orang lebih cenderung mengekspresikan apa yang dipahaminya melalui pakaian yang dikenakannya. Dengan demikian tingkah laku maupun pemahaman seseorang dapat dilihat melalui pakaian yang dikenakannya. Walaupun tidak semua orang yang bersikap demikian, namun secara umum hal-hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya karena sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekarang ini.

Adapun yang dimaksud dengan manfaat psikologis dan sosiologis pemakaian busana muslimah bagi kaum wanita muslimah adalah manfaat yang timbul dan dapat dirasakan oleh seseorang akibat pemakaian busana muslimah

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976 h.57.

yang dikenakannya, baik secara psikologis atau yang timbul dalam diri sendiri maupun secara sosiologis dikarenakan pengaruh faktor-faktor sosial dari masyarakat di sekitarnya. Dari semua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan dari manfaat psikologis antara lain:

1. Sebagai bukti ketaatan kepada Allah.
2. Sebagai bukti ketaatan kepada Rasulullah.
3. Sebagai peluang menjadi wanita yang istimewa.
4. Sebagai daya tarik kecantikan dan perhiasan.
5. Sebagai penutup aurat dan mencerminkan rasa malu.
6. Sebagai *ghirah* (semangat).
7. Sebagai penutup aib dan menimbulkan rasa aman.
8. Sebagai tabligh dan dakwah pada kebaikan.
9. Sebagai pendorong untuk selalu bersikap amanah (terpercaya).
10. Sebagai penghormatan.
11. Sebagai pelindung.
12. Sebagai penjaga kesucian moral.
13. Sebagai kehangatan dan kebersihan.
14. Sebagai wujud dari rasa kesenangan.²³

C. Pengertian Remaja dan Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Dalam berbagai buku psikologi terdapat perbedaan pendapat tentang remaja namun pada intinya mempunyai pengertian yang hampir sama.

²³ Maksud dari kata *ghirah* adalah mengenakan busana muslimah dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri seorang wanita dan selalu berusaha menjaga suara, penampilan dan gerak tubuhnya agar tidak mengundang maksiat. Rahmat Djanika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1996) h. 60.

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan masa anak dengan dewasa, ada yang menggunakan istilah *puberty* (inggris) *puberteit* (Belanda), *pubertasi* (latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian dan keperempuanan. Ada pula yang menyebutkan istilah *adulescento* (latin) yaitu masa muda. Istilah *pubercense* yang berasal dari kata pubis yang dimaksud dengan *pubishair* atau mulai tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan.²⁴

Di sini dapat diajukan batasan remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Sarlito, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat dan tingkatan sosial ekonomi, maupun pendidikan. Sebagai pedoman umum remaja di Indonesia dapat digunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah. Batasan usia 11 – 24 tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:²⁵

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- 2) Usia 11 tahun dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai masa akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga mereka tidak diperlakukan sebagai anak-anak (kriteria sosial).

²⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.76

²⁵ <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/pertumbuhan-fisik-kesehatan-remaja/>.

- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas (*ego identity*), tercapainya fase genital dari perkembangan kognitif maupun moral.
- 4) Batas usia 24 merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka, sampai pada usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang lain, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara tradisi).
- 5) Status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seorang kriteria sudah menikah di usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa.

Adapun ciri-ciri umum masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja, antara lain :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- 2) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Di sini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- 6) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan

lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.²⁶

- 8) Masa remaja adalah masa perubahan intelek, menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau objek-objek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir secara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis.²⁷ Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana yang dilakukan Kurt Gray, dia melakukan sebuah kajian mengenai pandangan lelaki terhadap perempuan. Dia melakukan sebuah kajian melalui gambar yang diperlihatkan kepada lelaki, menurut Kurt Gray ketika lelaki memandang seorang wanita dalam berpakaian yang tidak tertutup, pikirannya cenderung ke arah yang negatif dan lelaki akan menganggap bahwa wanita tersebut cenderung tidak bijak, tidak bercita-cita, dan tidak ramah. Akan tetapi ketika lelaki memandang wanita yang berpakaian secara tertutup wanita tersebut mempunyai jiwa yang kompeten dan bijaksana. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja sudah mempunyai sebuah pandangan dengan analisa yang kritis.²⁸

²⁶ Panut Panju & Ida Umami, *Psikologi Remaja Cet. 1* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1999), h.17.

²⁷<http://anakciremai.blogspot.com/2008/07/makalah-psikologi-tentang-fisik-remaja.html>

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2004) h.57.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini penulis akan menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pedoman Penulisan.

A. Rancangan Penelitian

Tidak terbuktinya kebenaran penelitian yang mungkin palsu disebabkan karena rancangan penelitian yang digunakan kurang tepat. Rancangan penelitian adalah semacam strategi untuk membuktikan kebenaran. Jika yang digunakan bukan rancangan yang seharusnya, kemungkinan besar tidak terbukti kebenarannya, walaupun sebenarnya adalah benar.¹

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan dua jenis data: yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah Data yang didapat dari sumber yang pertama baik dari individu atau kelompok melalui wawancara (*interview*) yang biasa dilakukan oleh peneliti.²

Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah wawancara serta pengisian angket oleh informan.

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). h 104.

² Nawawi, H. Hadan, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), h. 36.

Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumentasi yang berasal dari Fakultas yang merupakan tempat berpijak dalam pelaksanaan penelitian. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.³

Dari pengertian di atas, penelitian kualitatif adalah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun alasan melakukan penelitian ini karena prodi ini salah satu prodi yang mencetak calon pendidik, maka Prodi Pendidikan Agama Islam memiliki aturan yang tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa dan mahasiswinya termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan Syariat Islam.

³ Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008), h. 1-2

Subjek yang diteliti di sini adalah mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2013. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2013. Namun tidak semua mahasiswa dijadikan narasumber dalam penelitian, namun peneliti akan memilih beberapa sampel dengan menggunakan sistem random (acak).

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.⁴ Populasi menurut Hadari Nawawi dalam Metodologi Penelitian Pendidikan yang dikutip oleh S Margono “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.⁵

Populasi Menurut Suharsimi Arikunto “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi, studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.”⁶

Sampel artinya contoh, tetapi yang dimaksud contoh di sini bukan sekadar contoh dalam arti teladan, melainkan contoh terpilih untuk dihadapi sebagai objek sasaran penelitian yang hasil atau kesimpulannya dapat mewakili seluruh populasi sasaran representatif. Oleh sebab itu, cara pengambilannya harus dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan untuk itu ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan dan penggunaan sampel, yaitu:

1. Dapat memberi gambaran terpercaya tentang keadaan populasi sasaran.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993), h. 53

⁵ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 63

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*,...h. 63

2. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan menggunakan tenaga, waktu dan dana yang terbatas.
3. Dapat menentukan presisi hasil penelitian dengan mengestimasi batas kesalahan dari taksiran hasil yang diperoleh.

Beberapa persen ukuran sampel yang diperlukan untuk dapat memenuhi ketiga hal tersebut. Sebenarnya tidak ada ketentuan mengenai beberapa persen ukuran sampel yang harus diambil untuk satu penelitian, hal ini tergantung dari banyak faktor, diantaranya:

1. Derajat keseragaman dari populasi sasaran, makin tinggi derajat keseragaman populasi sasaran, makin kecil ukuran sampel yang diperlukan, sebaliknya makin rendah derajat yang diperlukan. Dengan demikian, ukuran sampel berbanding terbalik dengan derajat keseragaman populasi sasaran.
2. Derajat presisi yang dikehendaki oleh penelitian. Makin tinggi derajat posisi di kehandaki, makin besar ukuran sampel yang diperlukan. Dengan demikian ukuran sampel berbanding lurus dengan derajat presesi yang dikehendaki.
3. Tenaga, waktu, dan dana. Makin leluasa tenaga, waktu, dan dana yang tersedia untuk penelitian, makin besar ukuran sampel yang mungkin dapat digunakan, sebaliknya makin terbatas tenaga, waktu, dan dana yang tersedia, makin kecil ukuran sampel yang dapat digunakan untuk suatu penelitian. Dengan demikian, ukuran sampel berbanding lurus dengan tenaga, waktu, dan dana yang tersedia.

4. Rancangan analisis data makin rumit. Metode analisis yang direncanakan, makin besar ukuran sampel yang diperlukan, sehingga kemungkinan adanya kekosongan pada beberapa sel metrik dalam tabel analisis data, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan sampel, akan dapat dihindari. Dengan demikian ukuran sampel berbanding lurus dengan rancangan analisis data.⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sampel adalah bagian terkecil dari populasi, sehingga data yang diambil dan jalannya proses penelitian lebih akurat dan efektif. Oleh karena itu tidak semua mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini, akan tetapi diambil beberapa narasumber sebanyak 5 orang mahasiswa dari masing-masing unit.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.

Secara metodologi dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, di antaranya:

1. Observasi.
2. Wawancara.
3. Angket.
4. Studi dokumentasi.⁸

⁷Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008), h. 1-2.

⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

Adapun Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam bentuk wawancara dan angket.

1. Validitas instrument

Suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

2. Reliabilitas instrument

Menurut Masri Singarimbun, reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten maka alat ukur tersebut disebut *reliable*. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis mengadakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan jawaban diberikan yang di wawancara. Kedudukan

kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung. Wawancara dilakukan yaitu semi terstruktur agar peneliti bisa mengembangkan pertanyaan ketika berdialog dengan informan (narasumber).⁹ Yang menjadi narasumber di sini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2013.

2. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.¹⁰

E. Teknik Analisa Data

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Perbedaan ini mengingat bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitiannya. Ada kalanya cukup banyak yang bersifat multivarian, sehingga mudah disusun dalam struktur klasifikasi. Bila data macam pertama yang diperoleh dari suatu penelitian, maka metode analisis data yang dipergunakan adalah analisis kuantitatif, bila data yang diperoleh adalah macam kedua, maka metode analisa datanya adalah analisis kualitatif dan hal itu tergantung dari variabel yang akan dihadapi.¹¹

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...h. 3

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 154.

¹¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*...h 113.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kata-kata untuk menjelaskan dan menggambarkan tata cara busana mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam.

Cara pengolahan data yang diperoleh melalui angket diolah dengan cara menjumlahkan frekuensi jawaban yang diperoleh dari responden. Kemudian menentukan persentase berdasarkan jawaban yang diberikan responden. Untuk lebih jelas tentang pengolahan data, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: persentase

F: banyak responden yang memilih salah satu alternatif jawaban

N: bilangan tetap (jumlah responden).¹²

Metode analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan tetap dengan menggunakan logika induktif, dimana silogisme dibuat berdasarkan hal-hal khusus atau data di lapangan bermuara pada kesimpulan umum, analisis data induktif adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
4. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi.

¹² Sudjana, *Metodologi Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 50

5. Menarik kesimpulan umum.
6. Membangun atau menjelaskan teori.

Berdasarkan metode data di atas, maka analisisnya datanya secara tetap dan kemudian mengambil kesimpulan dari analisis dat tersebut.

F. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku Karya Tulis Ilmiah yaitu “Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama RI K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 52 tahun, prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai guru di sekolah-sekolah/ madrasah-madrasah baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh.¹

Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry adalah: Drs. Ibrahim Husen, MA, Drs. Abdullah Sarong, Drs. Helmi Basyah, Drs. Abdurrahman Ali, Drs. M. Nur Ismail, LML, Dra. Hafsa Abdul Wahab, Dra. Raihan Putry, M. Pd, Drs. Muslim RCL, SH, Drs. M. Razali Amin, Drs. Umar Ali Aziz, MA, Drs. Bachtiar Ismail, MA (sekarang).

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah di akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi pada Desember 1999 dengan kategori B, kemudian pada 12 Januari 2008 dengan kategori B² dan pada 20 Juli 2013 dengan

¹Arsip Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

²Sertifikat yang dimaksud terlampir

kategori A³ berdasarkan surat keputusan BAN-PT: No. 157/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 berlaku sampai dengan tanggal 20 Juli 2018.⁴

2. Visi dan Misi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Lembaga pendidikan diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan secara tidak profesional dapat menghambat langkah pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, dibutuhkan rencana strategis sebagai upaya untuk mengendalikan lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen dalam perencanaan strategis terdiri dari visi dan misi. Dengan adanya visi dan misi diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dengan prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry memiliki visi yaitu:

“Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, profesional dan kompetitif berbasis akhlaqul karimah di Indonesia pada tahun 2025”

Adapun Misi prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam bermutu berbasis teknologi.
2. Mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan agama Islam.
3. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam.

³Sertifikat yang dimaksud terlampir

⁴Arsip prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

4. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang pendidikan agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional.⁵

3. Organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Lembaga pendidikan tidak lepas dari keanggotaan suatu organisasi. Organisasi merupakan sebuah wadah dimana setiap orang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam sebuah organisasi menunjukkan bahwa keberadaan organisasi pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Adapun manajemen organisasi prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry yaitu:

- Ketua Prodi : Drs. Bachtiar Ismail, MA
- Sekretaris Prodi : Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag
- Ketua Laboratorium Prodi : Dr. Yuni Roslaili, MA
- Staf-staf
 1. Arsiparis : Abdul Haris Hasmar, S. Ag, M. Ag
 2. Kemahasiswaan : Rahmadyansyah, MA
 3. Kerjasama : Musradinur, M.S.I
 4. Pustakawan : Izzati, MA
 5. Akademik : Ismail, S. Pd. I
 6. Tahsin Tilawah-Tahfizh : Murtadha, S. A

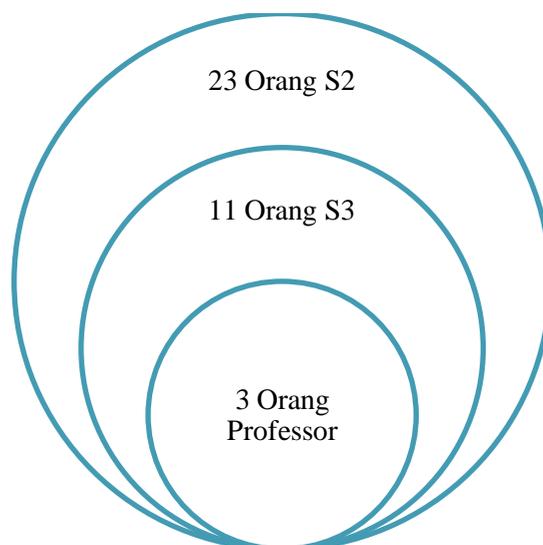
⁵Arsip prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Skema organisasi Prodi PAI



Proses pembelajaran prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry didukung oleh tenaga akademik yang profesional di bidangnya baik berlatar belakang pendidikan S1, S2 maupun S3. Pada tahun 2016 prodi PAI mempunyai tenaga pengajar sebanyak 34 dosen dengan rincian, 3 orang dosen bergelar professor, 11 orang dosen berpendidikan S3 dan 23 orang berpendidikan S2. Berdasarkan SK Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry: Nomor. Un.08/FTK/ Kp.00.4/1296/2016.

Skema Dosen Pendidikan Agama Islam



Dari segi jabatan fungsionalnya terdapat 3 orang guru besar, 10 orang lektor kepala, 12 orang lektor, 2 orang asisten ahli, 4 orang calon dosen dan 3 orang dosen kontrak. Sedangkan dari segi kepangkatan terdapat 1 orang golongan IV/e, 1 orang golongan IV/d, 2 orang golongan IV/c, 4 orang golongan IV/b, 6 orang golongan IV/a, 4 orang golongan III/d, 5 orang golongan III/c, 5 orang golongan III/b, 3 orang golongan III/a dan 3 orang dosen kontrak.

Table 4.1 Nama dosen prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol	Bidang Studi
1	Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA	195311121983031002	Guru Besar (IV/ e)	Dirasah Islamiah
2	Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA	196103051994031001	Guru Besar (IV/ d)	Ilmu Pemikiran Islam
3	Prof. Dr. H. WarulWalidin AK, MA	195811121985031007	Guru Besar (IV/ b)	Ilmu Pendidikan
4	Dr. H. Muhibbuthabry, M. Ag	196101171991031001	LektorKepala (IV/c)	Hukum Islam
5	Dra. Hj. Raihan Putry, M. Pd	195411251981032002	Lektor Kepala (IV/ c)	Fiqh
6	Dra. Mustabsyirah Husein, M. Ag	195601031983032002	Lektor Kepala (IV/ b)	Fiqh
7	Dr. Sri Suyanta, M. Ag	196709261995031003	Lektor Kepala (IV/ b)	Ushul Fiqh
8	Dr. Cut Aswar, MA	195201111980031003	Lektor Kepala (IV/ a)	Fiqh
9	Drs. Bachtiar Ismail, MA	195403171979031007	Lektor Kepala (IV/a)	Hadits
10	Drs. Fuad Mardhatillah, MA	196102031994031002	Lektor Kepala (IV/ a)	Metodologi Studi Islam
11	Dra. Hamdiah, MA	195906151987032001	Lektor (IV/ a)	Bahasa Arab
12	Muji Mulia, S. Ag, M. Ag	197403271999031003	Lektor Kepala (IV/ a)	Hadits
13	Drs. Musa M. Ali, M. Ag	195111121981031002	Lektor (IV/ b)	Hadits
14	Drs. Nurdin Mansur, M. Pd	195402021983031005	Lektor (III/ d)	Sejarah Pendidikan

15	Dra. Juairiah Umar, M. Ag	195602071989032001	Lektor (III/ d)	Tafsir
16	Zulfatmi, S. Ag, M. Ag	197501082005012008	Lektor (III/ d)	Pengembangan Kurikulum
17	Dr. Saifullah, S.Pd.I, MA	198211242009121005	Lektor (III/ d)	Filsafat Pendidikan Islam
18	Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag	197204102003121003	Lektor Kepala (IV/ a)	Fiqh
19	Mashuri, S. Ag, MA	197103151999031001	Lektor (III/c)	Ilmu Pendidikan Islam
20	Dra. Safrina Ariani, MA	197102231996032001	Lektor (III/c)	Ulumul Qur'an
21	Sri Astuti, S. Pd. I, MA	198209092006042001	Lektor (III/c)	Pendidikan Agama
22	Imran, M. Ag	197106202002121003	Lektor (III/c)	Sejarah Kebudayaan Islam
23	Ainal Mardhiah, S. Ag, M. Ag	197707072007012037	Lektor (III/c)	Ilmu Pendidikan
24	Dr. Muzakkir, S. Ag, M. Ag	197506092006041005	Lektor (III/b)	Masail Fiqhiyah
25	Isna Wardatul Bararah, S. Ag, M. Pd	197109102007012025	Asisten Ahli (III/b)	Manajemen Pendidikan
26	Realita, M. Ag	197710102006042002	Asisten Ahli (III/a)	Pengembangan Sistem Evaluasi PAI
27	Dr. Huwaida, M. Ag	197509042005012008	Lektor (III/b)	Pendidikan Islam
28	Muhajir, M. Ag	197302132007101002	Cados (III/b)	Ilmu Pendidikan Islam
29	Dr. Yuni Roslaili, MA	197206102014112001	Cados (III/b)	Fiqh
30	Abdul Haris Hasmar, S. Ag, M. Ag	197204062014111001	Cados (III/a)	Ilmu Pendidikan
31	Murtadha, S. Ag	197701052014111004	Cados (III/a)	Nagham Tajwid
32	Musradinur, M.S.I	-	Dosen Kontrak	Ilmu Pendidikan Islam
33	Izzati, MA	-	Dosen Kontrak	Pendidikan Agama Islam
34	Rahmadyansah, MA	-	Dosen Kontrak	Pendidikan Agama Islam

Sumber: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry, Nomor Un.08/FTK/ Kp.00.4/ 1296/2016

4. Keadaan Mahasiswa Prodi PAI

Adapun mahasiswa/i yang terdaftar di prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry angkatan 2013 berjumlah 227 mahasiswa/i berasal dari Provinsi Aceh dan luar Provinsi Aceh serta mahasiswa luar negeri (Thailand).⁶

Table 4.2
Jumlah Mahasiswa Angkatan 2013

No	Angkatan	Jumlah Seluruh Mahasiswa/i	Jumlah Mahasiswa (laki-laki)	Jumlah Mahasiswa (laki-laki) yang masih aktif
1	2013	227	107	107
Jumlah		227	107	107

Sumber: Buku Laporan Keadaan Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2015/ 2016

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui bahwa busana yang dikenakan oleh mayoritas masyarakat Barat adalah busana yang sangat minim dan memperlihatkan bagian tubuh dari wanita. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa busana yang seperti itu lebih disukai oleh kawulan muda pada zaman sekarang.

Dalam Islam busana bukan semata-mata masalah kultural, namun bersifat kewajiban yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya bagi yang mau mengikutinya. Oleh karena itu, dalam masalah busana Islam menetapkan batasan-batasan tertentu yang wajib diikuti oleh pemeluknya dengan tujuan menjaga dan melindungi manusia itu sendiri dari gangguan-gangguan luar baik dari cuaca maupun manusia.

⁶Berdasarkan data mahasiswa/i prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2013, mahasiswa/i luar negeri yang berasal dari Thailand berjumlah 9 orang dan untuk angkatan 2013 tidak terdapat mahasiswa Turki. Dari 9 mahasiswa asing yang berasal dari Thailand 3 diantaranya sudah wisuda pada tanggal 4 Oktober 2016.

Islam memerintahkan kepada setiap wanita muslimah untuk memakai busana yang dapat menutupi seluruh bagian tubuhnya (aurat) bukan membungkus atau memperlihatkan bentuk tubuhnya. Kewajiban menutup aurat bagi setiap muslimah dijelaskan dalam firman Allah Surat An-Nur ayat 31. Namun pada masa sekarang, wanita muslim banyak yang tidak memakai pakaian seperti tuntunan yang ada dalam surat *An-Nur* ayat 31 tersebut dan tidak sesuai anjuran syariat serta membentuk bagian tubuhnya. Islam tidak melarang pemilihan model busana, model busana apapun diperbolehkan dengan syarat tidak menentang aturan-aturan syariat yang telah ada.

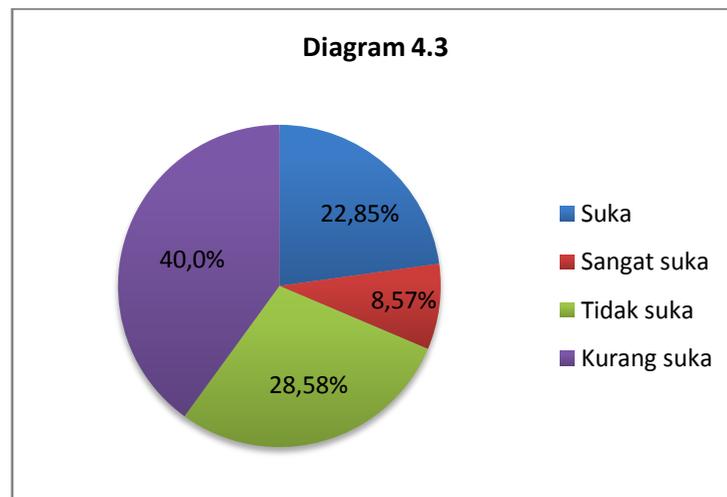
Dari observasi yang dilakukan, penulis menemukan masih terdapat mahasiswi yang menutup aurat namun belum sesuai dengan ketentuan syariat. Hal ini bukan berarti cara berbusana semua mahasiswi prodi PAI tidak sesuai dengan ketentuan syariat, akan tetapi hanya sebagian mahasiswi yang berbusana demikian.

Dari penjelasan di atas, mengenai kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim yang sesuai dengan ketentuan syariat serta kenyataan yang ada mengenai busana yang cenderung dikenakan oleh wanita muslim pada masa sekarang, maka penulis akan memaparkan tanggapan mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry angkatan 2013 mengenai cara berbusana mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian mengenai tanggapan mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry angkatan 2013 mengenai busana yang dikenakan oleh mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry dapat dilihat pada tabel dan hasil wawancara berikut ini.

Tabel 4.3
 Pertanyaannya, tanggapan mahasiswa PAI melihat mahasiswi PAI
 yang berbusana ketat

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Suka	8 Orang	22, 85%
2	Sangat suka	3 Orang	8, 5,7%
3	Kurang suka	14 Orang	40 %
4	Tidak suka	10 Orang	28, 58%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari jawaban di atas terlihat bahwa 40% dari keseluruhan responden menjawab kurang menyukai mahasiswi yang berbusana ketat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak semua dari responden yang diteliti menjawab kurang suka, ada variasi jawaban yang peneliti dapatkan dari hasil angket yang dibagikan kepada mahasiswa. 22,85% didapatkan mahasiswa menyukai melihat mahasiswi yang memakai pakaian ketat dan 8,57% mahasiswa sangat menyukai melihat mahasiswi yang berbusana ketat. Sedangkan untuk urutan jawaban yang terakhir 28,58% mahasiswa menjawab tidak menyukai melihat mahasiswi yang berbusana ketat. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebahagian kecil mahasiswa yang diteliti masih belum sepenuhnya setuju dengan larangan syar'i terhadap larangan berpakaian ketat bagi wanita muslim. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai mode atau *trend* masa kini, dengan syarat pakaian tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana-busana orang jahiliyah yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan.⁷ Analisis dari peneliti lakukan bahwa berbusana tidak sesuai dengan Syariat yang akan mengakibatkan bahaya bagi si pemakainya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

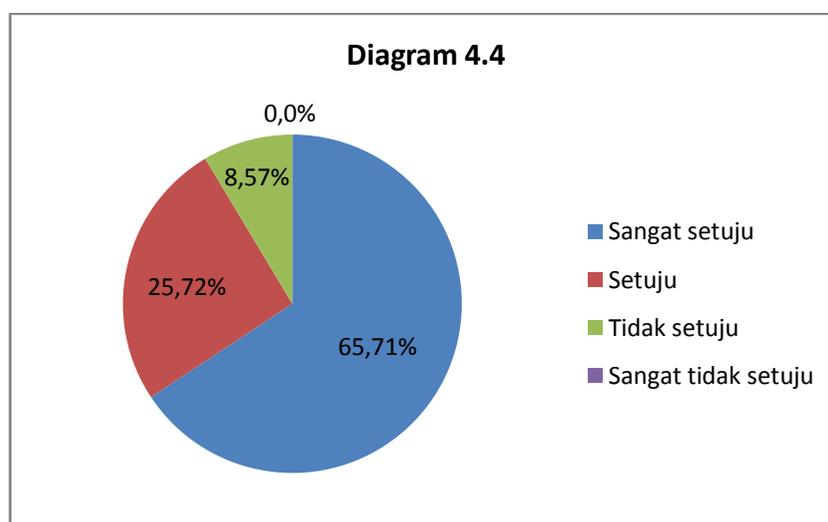
Tabel 4.4

Pertanyaannya, berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam mengidentifikasi wanita tidak bisa menjaga diri

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat Setuju	23 Orang	65,71%
2	Setuju	9 Orang	25,72%
3	Tidak setuju	3 Orang	8,57%
4	Sangat tidak setuju	0 Orang	0%
Jumlah		35 Orang	100%

⁷M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), h.10.

Dari hasil jawaban angket yang dibagikan kepada responden sebahagian besar yaitu 65,71% menjawab bahwa dengan berbusana yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat menunjukkan bahwa seorang mahasiswi tidak bisa menjaga diri dengan baik. Sedangkan untuk jawaban sangat setuju hanya sebahagian kecil saja yang menjawab yaitu 25,72% dari jumlah responden yang diberikan angket. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita yang berbusana tidak sesuai dengan syariat mengidentifikasikan bahwa mereka tidak bisa menjaga diri sendiri karena mereka secara sadar mempertontonkan auratnya kepada lawan jenis yang menyebabkan mereka kurang dihormati dan dihargai. Seorang wanita yang mengumbar auratnya sama saja ia tidak menghargai dirinya sendiri karena ia rela begitu saja memperlihatkan auratnya kepada lawan jenis. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



Sebagaimana kajian yang telah dilakukan oleh Kurt Gray mengenai persepsi laki-laki terhadap perempuan yang mengenakan pakaian tertutup dan tidak tertutup.

Gray melakukan sebuah kajian melalui gambar yang diperlihatkan kepada lelaki, menurut Kurt Gray ketika lelaki memandang seorang wanita dalam berpakaian yang tidak tertutup, pikirannya cenderung ke arah yang negatif dan lelaki akan menganggap bahwa wanita tersebut cenderung tidak bijak, tidak bercita-cita, dan tidak ramah. Akan tetapi ketika lelaki memandang wanita yang berpakaian secara tertutup wanita tersebut mempunyai jiwa yang kompeten dan bijaksana.⁸

Itulah sebabnya sikap dan tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh model pakaian yang dikenakannya. Memang pakaian tidak menciptakan seorang kyai maupun santri, tapi ia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku santri. Begitupun sebaliknya, pakaian yang urakan akan mendorong pemakainya untuk bersikap urakan dan cuek. Karena pakaian dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosi pemakainya, maka pakaian yang baik dan sopan akan mendorong pemakainya untuk bersikap baik dan sopan. Sebaliknya pakaian yang kurang baik dan tidak sopan dapat mendorong pemakainya cenderung bersikap kurang baik dan tidak sopan pula.

Adapun identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat diketahui dari pakaian yang dikenakannya.⁹ Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Orang tua yang memakai pakaian anak muda dapat mengalir di dalam dirinya jiwa anak muda. Bila seseorang memakai

⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2004) h.57.

⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru 1991) h 39.

pakaian kyai, dia akan berusaha berlaku sopan.¹⁰ Untuk itu peneliti mengkaji kembali apa yang telah dilakukan Kurt Gray. Analisis yang peneliti lakukan terkait dengan hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

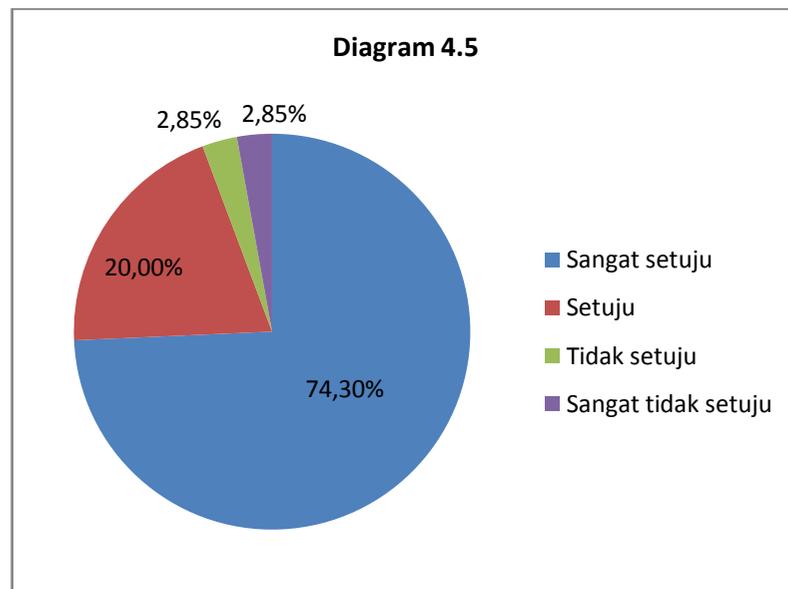
Tabel 4.5

Berbusana minim menggambarkan moral mahasiswi PAI yang memakainya

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat setuju	26 Orang	74,3%
2	Setuju	7 Orang	20%
3	Tidak setuju	1 Orang	2,85%
4	Sangat tidak setuju	1 Orang	2,85%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari hasil jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden terdapat 74,3% mahasiswa menjawab setuju dengan berbusana menggambar moral yang memakainya, yang dalam penelitian ini dimaksud adalah mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry, ini artinya sebahagian besar dari jumlah yang diteliti sudah memahami bahwa pakaian merupakan cerminan diri seperti yang disebutkan di atas, dalam tahap ini tidak hanya sikap saja yang tercerminkan melainkan moral yang menjadi pondasi baiknya penilaian seseorang terhadap yang di nilai. Sedangkan sebahagian kecil lainnya menjawab sangat setuju yaitu 20%, kemudian diikuti 2,85% persen yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut di atas. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.

¹⁰Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,...h. 50.



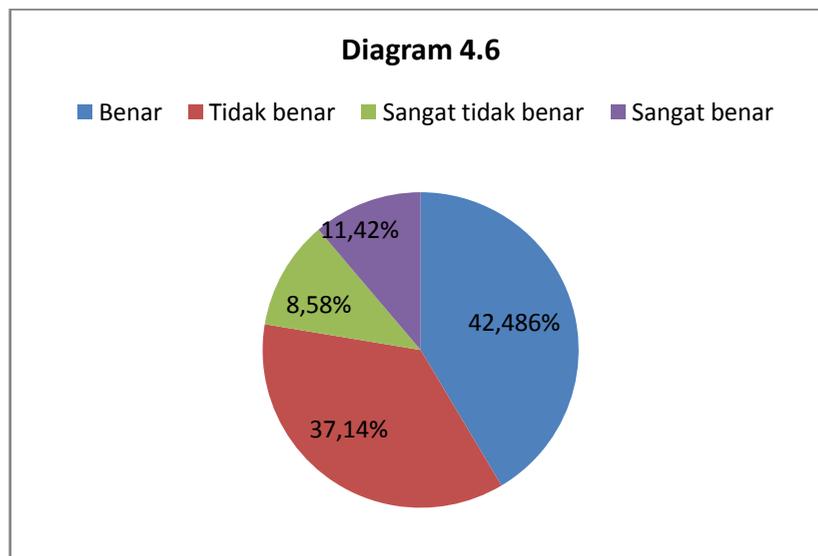
Kewajiban menutup aurat di sini bertujuan untuk melindungi wanita dari gangguan luar seperti pelecehan seksual serta menghindari buruknya pandangan atau persepsi laki-laki terhadap wanita tersebut. Analisis yang peneliti lakukan bahwa busana dapat memancing perhatian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Pertanyaannya, busana ketat yang dipakai oleh mahasiswi PAI dapat memancing perhatian.

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Benar	15 Orang	42,86%
2	Tidak benar	13 Orang	37,14%
3	Sangat benar	3 Orang	8,58%
4	Sangat tidak benar	4 Orang	11,42%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari hasil jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden bahwa sebahagian kecil yaitu 42,86% dari mereka menjawab benar, bahwa busana ketat yang dikenakan oleh seorang mahasiswi dapat memancing perhatian orang yang melihatnya, ini artinya sebahagian kecil dari mahasiswa

sudah memahami dampak apa saja yang ditimbulkan dengan busana yang dipakainya sehari-hari. Sedangkan sebahagian kecil lainnya menjawab tidak benar dengan pernyataan tersebut yaitu pakaian tidak memancing atau tidak menjadi pengaruh terhadap orang melihat dan memperhatikan pemakainya, jumlah kecil ini yaitu 37,14% yang menjawab tidak benar inilah yang harus benar-benar diperhatikan dan diberikan pemahaman dan kesadaran bahwa pakaian tersebut sangat berpengaruh dan mencerminkan siapa yang memakainya, dengan mempertimbangkan kemajuan zaman yang semakin hari semakin pesat terutama dalam bidang busana, hal ini patut menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran terutama bagi seorang mahasiswa maupun mahasiswi. jika tidak, maka ke depan jumlah tersebut akan semakin bertambah dan akan sangat sulit ditanggulangi di kemudian. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram dibawah ini.



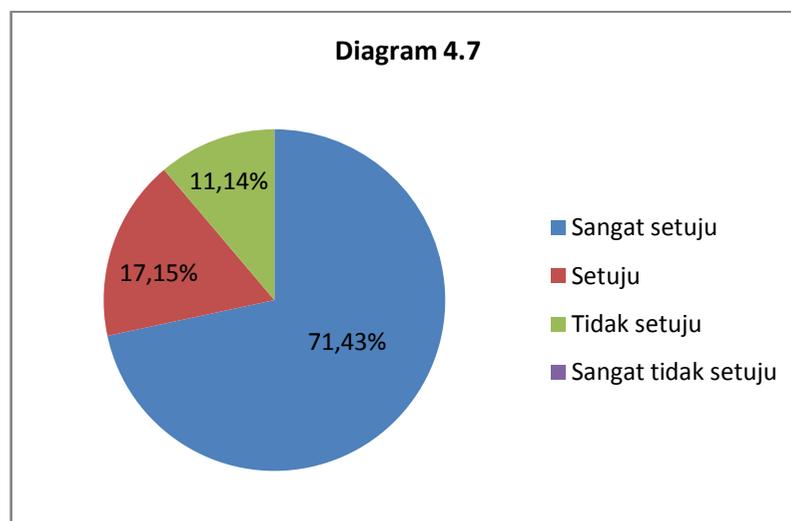
Analisis yang peneliti lakukan bahwa busana minim yang dikenakan mahasiswi PAI dapat mengganggu konsentrasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Pertanyaannya, busana minim yang dikenakan mahasiswi PAI dapat mengganggu Konsentrasi

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat Setuju	25 Orang	71,43%
2	Setuju	6 Orang	17,15%
3	Tidak setuju	4 Orang	11,42%
4	Sangat tidak setuju	0 Orang	0%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden terdapat 71,43% menjawab bahwa busana minim yang dipakai mahasiswi dapat mengganggu konsentrasi orang yang melihat. Terutama dalam proses jalannya pembelajaran itu sendiri, hal ini bisa berakibat beralihnya perhatian terutama para mahasiswa sehingga dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam belajar. Namun untuk pertanyaan ini tidak semuanya menjawab setuju, sebahagiannya yaitu 17,15% menjawab sangat setuju bahwa pakaian minim yang dikenakan oleh mahasiswi dapat menggagu konsentrasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran di ruangan. Adapun sebahagian kecil lainnya menjawab tidak setuju yaitu dengan angka 11,42%, namun apapun alasan dan dampak yang diakibatkan oleh busana tersebut tetap saja hal yang sedemikian tidak dibenarkan dalam proses pembelajaran, terutama bagi mahasiswi PAI karena

ini menjadi contoh buruk untuk mahasiswa yang lain.¹¹ Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



Masa remaja adalah masa perubahan intelek, menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau objek-objek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir secara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja sudah mempunyai sebuah pandangan dengan analisa yang kritis.¹² Analisis peneliti bahwa mahasiswi PAI dapat membuat mahasiswa berpikiran negatif terhadapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

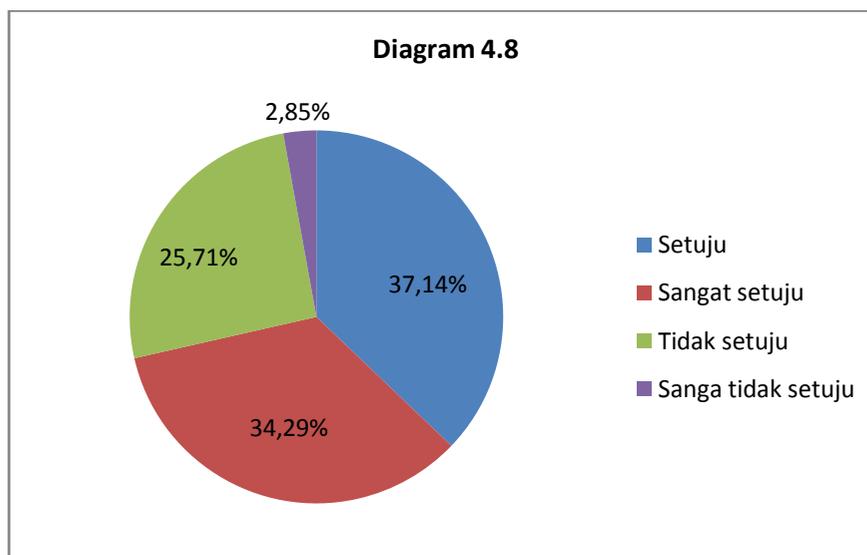
¹¹ Peraturan mengenai cara berbusana ini dapat dijumpai dalam setiap ruang dan wajib dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi sebagai salah satu kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry.

¹²Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2004) h.57. Lihat juga <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/pertumbuhan-fisik-kesehatan-remaja/>.

Tabel 4.8
 Pertanyaannya, mahasiswi PAI yang berbusana tidak syar'i
 dapat membuat anda berpikiran negatif terhadapnya.

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat Setuju	12 Orang	34,29%
2	Setuju	13 Orang	37,14%
3	Tidak setuju	9 Orang	25,71%
4	Sangat tidak setuju	1 Orang	2,85%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari jumlah jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden, peneliti mendapatkan hanya sebahagian kecil yaitu 37,14% yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa busana yang dikenakan oleh seorang mahasiswi yang tidak syar'i dapat membuat seseorang berfikir negatif terhadap orang yang menggunakannya, di ikuti dengan pilihan setuju dengan jumlah kecil yaitu 34,29%. Selebihnya mahasiswa menjawab tidak setuju yaitu dengan frekuensi 25,71%, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa maupun mahasiswi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh busana belum sepenuhnya di pahami, sedangkan banyak keterangan-keterangan menjelaskan bahwa pakaian yang digunakan seseorang merupakan cerminan kepribadian, sikap maupun tingkah lakunya. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



Analisis peneliti bahwa seorang mahasiswi PAI yang berbusana minim menyebabkan turunnya harga dirinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

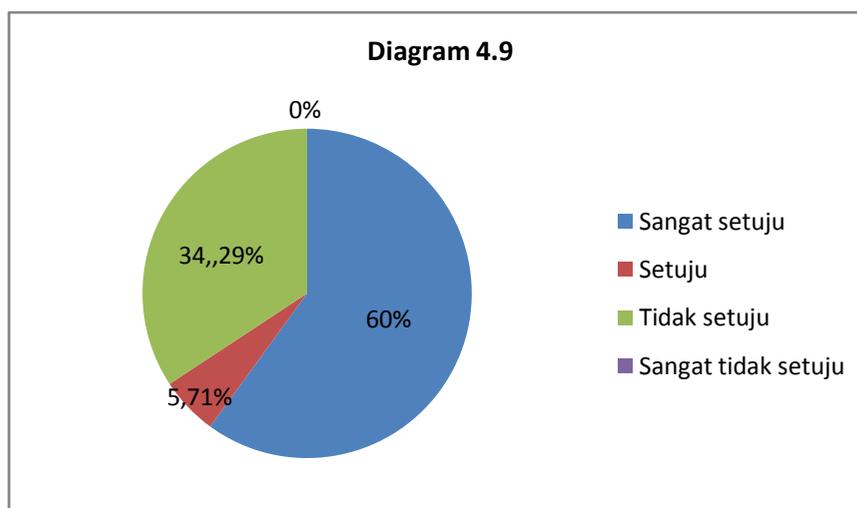
Tabel 4.9

Pertanyaannya, seorang mahasiswi PAI yang berbusana minim menyebabkan turunnya harga dirinya.

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat setuju	21 Orang	60%
2	Setuju	2 Orang	5,71%
3	Tidak setuju	12 Orang	34,29%
4	Sangat tidak setuju	0 Orang	0%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari jumlah jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden, bahwa sebahagian besar yaitu 60% mahasiswa menjawab setuju dengan pernyataan bahwa dengan berbusana minim dapat menyebabkan turunnya harga diri seseorang, hal ini menunjukkan bahwa tidak konsistennya antara pernyataan satu dengan pernyataan lain mengenai dampak yang ditimbulkan dari busana tersebut, itu artinya mahasiswa masih belum benar-benar paham konsekuensi dari apa yang dikerjakan, dalam tahap ini yaitu pakaian yang digunakan oleh seorang mahasiswa maupun mahasiswi tersebut. Kemudian

terdapat sedikit jawaban dari mahasiswa yaitu 5,71% menjawab sangat setuju dengan pernyataan di atas, sedangkan sebahagian kecil lainnya yaitu 34,28% menjawab tidak setuju dengan berbusana minim menyebabkan turunnya harga diri seseorang yang memakainya. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



Psikologis dan sosiologis pemakaian busana muslimah bagi kaum wanita muslimah adalah manfaat yang timbul dan dapat dirasakan oleh seseorang akibat pemakaian busana muslimah yang dikenakannya, baik secara psikologis atau yang timbul dalam diri sendiri maupun secara sosiologis dikarenakan pengaruh faktor-faktor sosial dari masyarakat di sekitarnya. Dari semua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan dari manfaat psikologis antara lain sebagai bukti ketaatan kepada Allah, sebagai bukti ketaatan kepada Rasulullah, sebagai peluang menjadi wanita yang istimewa, sebagai daya tarik kecantikan dan perhiasan, sebagai penutup aurat dan mencerminkan rasa malu, sebagai *ghirah* (semangat), sebagai penutup aib dan menimbulkan rasa aman, sebagai tabligh dan dakwah pada kebaikan, sebagai pendorong untuk selalu bersikap amanah (terpercaya, sebagai

penghormatan, sebagai pelindung, sebagai penjaga kesucian moral, sebagai kehangatan dan kebersihan dan sebagai wujud dari rasa kesenangan.¹³

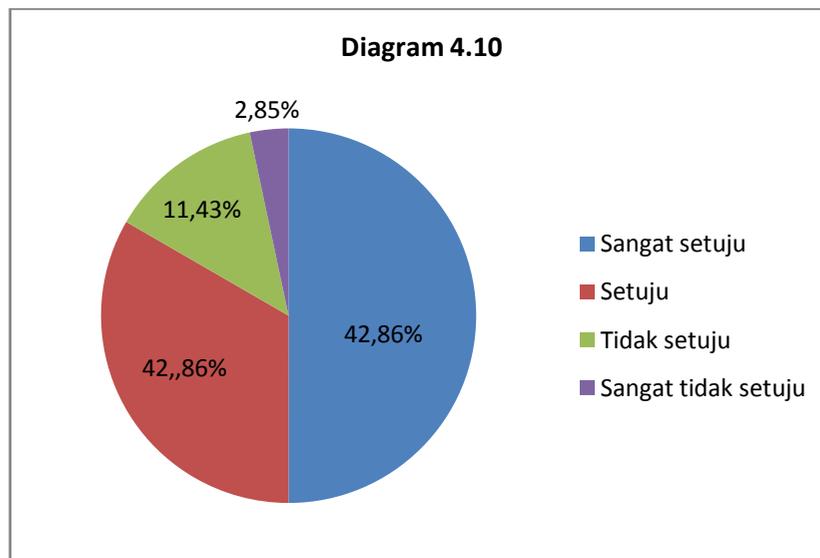
Analisis peneliti bahwa mahasiswi PAI yang mengenakan busana muslimah telah menunjukkan kriteria shalihah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Pertanyaannya, mahasiswi PAI yang mengenakan busana muslimah telah menunjukkan kriteria shalihah.

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat setuju	15 Orang	42,86%
2	Setuju	15 Orang	42,86%
3	Tidak setuju	4 Orang	11,43%
4	Sangat tidak setuju	1 Orang	2,85%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari jumlah jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden bahwa sebahagian kecil yaitu 42,86% menjawab dengan berpakaian muslimah seorang mahasiswi telah menunjukkan kriteria keshalihahnya, hal ini didukung dengan jawaban yang di peroleh dari sebahagian mahasiswa lainnya yaitu 42,86% menjawab setuju dengan pernyataan bahwa dengan berpakaian muslimah telah menunjukkan kriteria keshalihahnya, namun terdapat sedikit responden menjawab yaitu 11,43% yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.

¹³Maksud dari kata *ghirah* adalah mengenakan busana muslimah dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri seorang wanita dan selalu berusaha menjaga suara, penampilan dan gerak tubuhnya agar tidak mengundang maksiat. Rahmat Djanika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1996) h. 60.



Pakaian tidak menciptakan seorang kyai maupun santri, tapi ia dapat mendorong seseorang untuk berperilaku santri maupun kyai. Begitu juga sebaliknya, karena pakaian dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosi pemakainya. Dari teori tersebut dapat disimpulkan apabila seseorang memakai busana muslimah tapi akhlaknya tidak mencerminkan pribadi yang tidak baik maka dia tidak mengerti nilai dari busana yang dia pakai.

Masa remaja sebagai periode pelatihan. Di sini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. Salah satunya cara berbusana, Perkembangan cara berbusana tidak bisa di pungkiri lagi akan selalu mengalami perubahan. Model-model baru dalam hal berbusana akan terus muncul. Mudahnya akses informasi akan sangat mendukung persebaran cara berbusana ini dalam masyarakat umum. Mudahnya informasi pada saat ini akan membuka peluang adanya liberalisasi informasi. Manusia akan

dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara suka rela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran cara berbusana yang sedang berkembang di suatu negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut. Mahasiswa masih termasuk dalam golongan remaja karena Indonesia tidak menjelaskan profil umum batasan umur remaja, maka dari itu batas umur remaja dari usia 11-24 (dilihat dari tradisi).

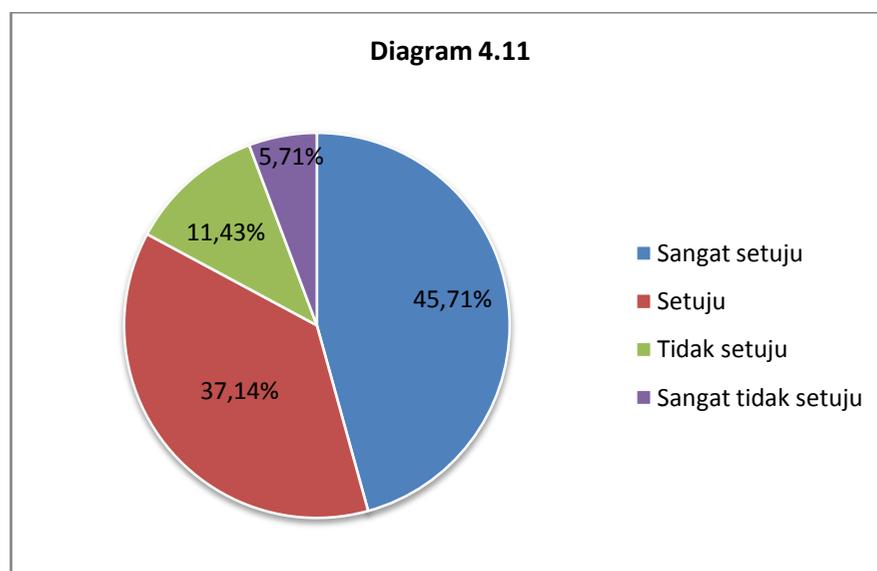
Tabel 4.11

Pertanyaannya, mahasiswi PAI yang mengenakan busana muslimah hanya mengikuti *trend* masa kini

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat Setuju	16 Orang	45,71%
2	Setuju	13 Orang	37,14%
3	Tidak setuju	4 Orang	11,42%
4	Sangat tidak setuju	2 Orang	5,71%
	Jumlah	35 Orang	100%

Dari jumlah jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden menunjukkan sebahagian kecil yaitu 45,71% mereka setuju dengan pernyataan bahwa mahasiswa PAI yang menggunakan busana muslimah hanya mengikuti trend masa kini tidak memperhatikan nilai maupun kriteria yang harus dipenuhi dalam berpakaian sehingga dapat dikategorikan muslimah yang sebenarnya, perkembangan zaman yang semakin maju juga menjadi pengaruh besar terhadap cara berpakaian mahasiswi sekarang, terlalu mengikuti *trend* zaman sehingga lupa nilai-nilai baik yang harus diperhatikan dalam berpakaian. Dari pernyataan tersebut terdapat sebahagian kecil yaitu 37,14% lagi yang sangat

setuju dengan pernyataan di atas, namun terdapat sedikit yaitu 11,43% lainnya menjawab tidak setuju. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mulai sadar terhadap pergeseran nilai dari busana-busana yang dipakai sekarang dipengaruhi oleh trend sehingga hampir hilang nilai baik dari busana tersebut yang dapat dikategorikan busana muslimah. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



Busana muslimah yang diungkapkan oleh Muhammad Nashiruddin Albani dapat dikatakan bahwa karakteristik mode busana muslimah adalah yang dapat menutup aurat dengan tidak menampilkan perhiasan secara berlebihan, bahan yang dipakai tidak transparan, model dan bentuknya longgar, ketika dipakai tidak diberi parfum yang menyengat, tidak menyerupai pakaian laki-laki maupun wanita kafir dan bukan dimaksudkan untuk mencari popularitas.¹⁴

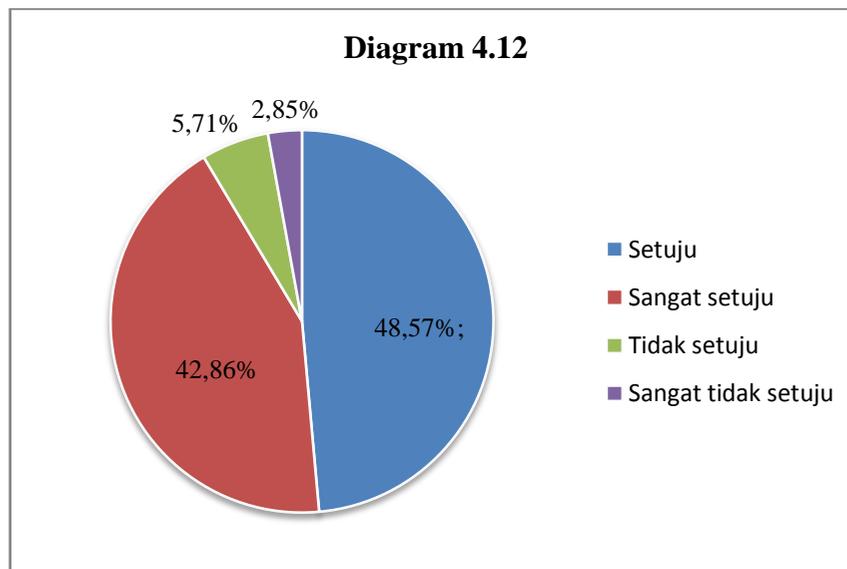
¹⁴Muhammad Nashiruddin Al – Albani *Jilbab Wanita Muslimah : Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah fil Kitabi wa Sunnah*(Solo, Pustaka Al-Tibyan,2001) h. 45.

Tabel 4.12

Pertanyaannya, apabila ada yang mengatakan bahwa mahasiswi PAI sudah berbusana sesuai dengan kriteria yang sudah dianjurkan dalam Islam.

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat Setuju	15 Orang	5,71%
2	Setuju	17 Orang	2,85%
3	Tidak setuju	2 Orang	42,86%
4	Sangat tidak setuju	1 Orang	48,58%
Jumlah		35 Orang	100%

Dari jumlah jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden menunjukkan sebahagian kecil yaitu 48,58% mereka sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa mahasiswi PAI sudah berbusana dengan kriteria yang dianjurkan dalam Islam, hal ini dapat dipahami dari jawaban sebelumnya sejauhmana pemahaman mahasiswa maupun mahasiswi tentang busana yang dianjurkan dalam agama Islam, terdapat tidak konsistennya pernyataan mereka tentang fungsi maupun kriteria busana yang sebenarnya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman yang baik terhadap busana yang dianjurkan syar'i, karena pada kenyataannya tidak sepenuhnya mahasiswi menggunakan pakaian sesuai dengan anjuran agama Islam masih ada yang berpakaian yang membentuk tubuh sehingga menjadi perhatian yang mengundang dosa bagi yang menggunakannya. Kemudian untuk pernyataan ini didukung oleh pilihan sebahagian kecil lainnya yang menjawab 42,85% tidak setuju dengan pernyataan di atas, namun masih terdapat sebahagian walaupun sangat sedikit yang setuju dengan pernyataan tersebut. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



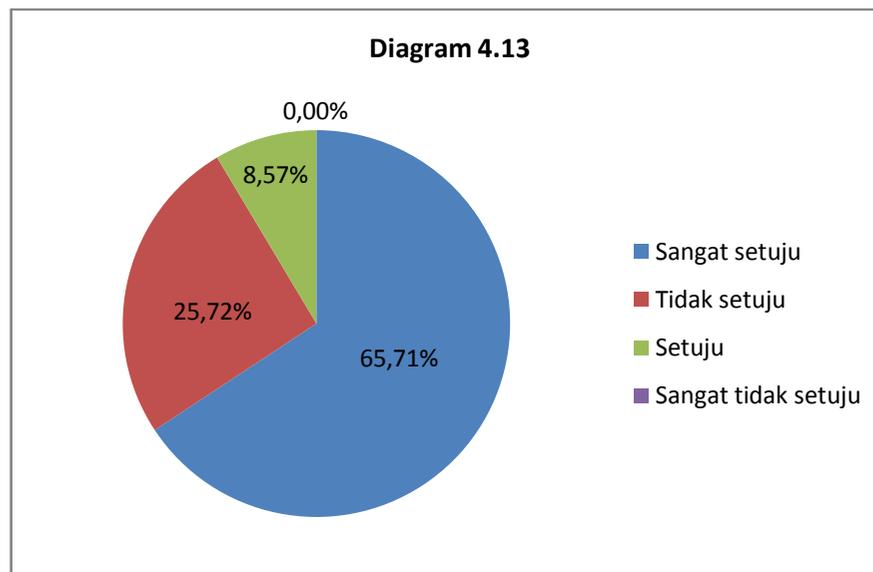
Tabel 4.13

Pertanyaanya, busana itu dapat mempengaruhi psikologis si pemakainya.

No	Respon	Jumlah yang menjawab	Frekuensi
1	Sangat Setuju	23 Orang	65,71%
2	Setuju	3 Orang	8,57%
3	Tidak setuju	9 Orang	25,72%
4	Sangat tidak setuju	0 Orang	0%
	Jumlah	35 Orang	100%

Dari jumlah jawaban yang didapatkan melalui pembagian angket kepada responden menunjukkan sebahagian yaitu 65,71% besar mahasiswa setuju dengan pernyataan bahwa busana itu dapat mempengaruhi psikologis si pemakainya, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya yang memilih jawaban setuju untuk pernyataan yang di atas, dengan demikian, dari jawaban ini menunjukkan bahwa mulai ada pemahaman dari mahasiswa tentang berbusana dan akibat yang muncul dari busana tersebut. Kemudian terdapat 8,57% mahasiswa menjawab sangat setuju

dengan pernyataan ini, akan tetapi sebahagian kecilnya yaitu 25,72% menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa busana itu dapat mempengaruhi psikologis si pemakainya. Untuk lebih jelas bisa dilihat hasil persentase pada diagram di bawah ini.



Di sisi lain, pakaian juga memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Itulah sebabnya sekian banyak negara mengubah pakaian militernya, setelah mengalami kekalahan militer. Dalam kehidupan sehari-hari pun pengaruh psikologis dari pakaian dapat dirasakan terutama ketika berada di suatu pesta. Jika berpakaian buruk atau tidak sesuai dengan situasi pesta maka pemakainya akan merasa tidak nyaman atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Kaum sufi bahkan sengaja memakai *shuf* (kain wol) yang kasar agar dapat menghasilkan pengaruh yang positif dalam jiwa mereka.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa secara psikologi pakaian sangat berpengaruh terhadap pemakainya terutama dalam hal sikap atau tingkah

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: BulanBintang, 1976 h.57.

laku maupun emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh psikologis dari pakaian adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap atau tingkah laku maupun emosi seseorang akibat dari pakaian yang dikenakannya. Sehingga orang yang berpakaian sopan cenderung akan bersikap sopan, begitupun sebaliknya orang yang berpakaian urakan akan mendorong pemakainya untuk bersikap urakan pula, seperti yang diungkapkan oleh Dani Erlangga dalam majalah Suaka bahwa, setiap orang lebih cenderung mengekspresikan apa yang dipahaminya melalui pakaian yang dikenakannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis peneliti lakukan pada tabel 4.14 dimana mahasiswa setuju, bahwa busana dapat mempengaruhi tingkah laku maupun emosi si pemakainya.

C. Persepsi Para Mahasiswa PAI tentang Busana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 Apakah Sesuai dengan Syariat Islam

Karakteristik mode busana muslimah bukanlah berdasarkan kepada kepantasan ataupun mode yang sedang *ngetrend*, melainkan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber hukum inilah yang menjadi landasan bagi standar baku tentang karakteristik mode busana yang Islami.

Sehingga walaupun umat Islam bebas merancang mode busana muslimah sesuai kehendak dan selera masing-masing tetapi harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah tentang kriteria busana muslimah. Berkaitan dengan masalah batasan-batasan busana yang harus dikenakan oleh seorang wanita jika keluar rumah, secara garis besar para ulama mengemukakan dua pendapat yaitu :

1. Membolehkan wajah dan tangan terbuka jika dalam aman dari fitnah.

2. Tidak boleh membuka wajah dan telapak tangan, kecuali jika dalam keadaan terpaksa.¹⁶

Dalam hal ini Muhammad Nashiruddudin Al- Albani sepakat dengan pendapat yang pertama bahwa dalam memakai busana, wanita boleh menampakkan wajah dan kedua tangannya.” Secara khusus, Muhammad Nashiruddin Albani menetapkan beberapa persyaratan tentang busana yang harus dikenakan oleh wanita muslimah berdasarkan penelitiannya terhadap ayat-ayat Al- Qur’an, Sunnah Nabi dan *atsar-atsar* salaf yaitu sebagai berikut:

1. Menutup seluruh badan. Sebab seluruh tubuh wanita itu adalah aurat yang harus ditutupi dari ujung rambut sampai ujung kaki, kecuali yang biasa tampak darinya yaitu wajah dan telapak tangan.
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
3. Kainnya harus tebal, tidak tipis.
4. Harus longgar, tidak ketat sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.

Dalam persepsi Islam cara berbusana dalam Islam merupakan cara berbusana yang paling mudah dan paling baik untuk dilakukan dalam kehidupan seseorang. Islam tidak terlalu memberatkan dalam mengatur cara berbusana dan tidak pernah memberatkan bagi seseorang. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk memakai pakaian yang menutupi auratnya, tidak berlebihan yang bisa menyebabkan sombong, serta tidak memamerkan perhiasannya. Perintah tersebut merupakan cara berbusana yang di atur dalam Islam. Dengan melaksanakan

¹⁶Wahbi Sulaiman Ghawji Al-Albani *Sosok Wanita Muslim*, (Bandung, trigenda karya, 1995) h. 157.

perintah tersebut seseorang akan merasa nyaman dalam kehidupannya, karena apa yang digunakannya tidak membuat orang lain merasa terganggu. Agama Islam tidak melarang seorang wanita untuk tampil cantik karena Allah menyukai keindahan. Permasalahannya adalah tinggal bagaimana seseorang bisa menyesuaikan keindahan tersebut dengan kaidah agama yang telah diperintahkan.¹⁷

Dari definisi yang penulis deskripsikan dalam bab II sebelumnya mengenai karakteristik berbusana, maka penulis akan memaparkan persepsimahasiswa PAI UIN Ar-Raniry angkatan tahun 2013 mengenai cara berbusana mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry. Berikut pemaparan dalam bentuk hasil wawancara dengan responden yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry adalah sebagai berikut:

Menurut HM bahwa ada beberapa mahasiswi PAI masih belum memenuhi kriteria busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam dan hal itu membuat HM merasa risih karena membuatnya terasa tidak nyaman. Akan Tetapi jangan menilai seseorang dari luarnya saja, kita harus berbaik sangka dan terlebih baiknya lagi saling mengingatkan dia berpakaian yang lebih baik.¹⁸

Menurut MA bahwa belum keseluruhan mahasiswi PAI 2013 memakai busana muslimah yang sesuai syariat, karena pengaruh *stylenya* bercampur-campuran dengan orang barat, seperti bahannya tipis dan membentuk. MA sangat

¹⁷Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), h.18.

¹⁸Hasil wawancara dengan mahasiswa HM pada tanggal 10 Agustus 2016 di FTK UIN Ar-Raniry ruang 01.

mengkhawatirkan karena mempengaruhi persepsi orang terhadap jurusan PAI dan dapat membuat akreditasi PAI menurun.¹⁹

Menurut MHT bahwa belum keseluruhan mahasiswi PAI yang berbusana sesuai dengan anjuran Syariat Islam, hanya sebagian saja yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan anjuran Islam. MHT sangat merasa sedih melihat mahasiswi PAI angkatan 2013 belum berbusana sesuai dengan anjuran Syariat karena mereka adalah calon guru PAI, bila seorang guru PAI seperti ini akan hancur masa depan bila begini keadaannya. Bukankah di beberapa MK ada diajarkan bagaimana cara berpakaian sesuai dengan anjuran Syariat, bahkan di tata tertib serta di aula-aula ada juga yang di tempel cara berbusana sesuai dengan anjuran Syariat. mengenai masalah akhlak MHT mengatakan itu urusan hati. Tetapi bila bicara masalah ketaatan orang tersebut bukan mencerminkan umat Islam.²⁰

Menurut RN bahwa ada yang sudah dan ada juga yang tidak, namun persentasenya masih belum mencapai seratus persen. RN mengatakan bahwa Islam menganjurkan ummatnya untuk menjaga auratnya dengan baik, dengan tidak menggunakan pakaian minim. Dan merupakan sebuah akhlak yang sangat tidak terpuji apabila kita tidak mengerjakannya.²¹

Menurut TSP bahwa bisa dikatakan busana mahasiswi PAI tergantung cara pandang kita. Ada mahasiswi yang hanya pakai kerudung ketika di kampus,

¹⁹Hasil wawancara dengan mahasiswa MA pada tanggal 12 Agustus 2016 di FTK UIN Ar-Raniry ruang 37.

²⁰Hasil wawancara dengan mahasiswa MHT pada tanggal 12 Agustus di FTK UIN Ar-Raniry ruang 37.

²¹Hasil wawancara dengan mahasiswa RN pada tanggal 15 Agustus di warung kopi depan gerbang kampus UIN Ar-Raniry.

sedang di luar kampus tidak lagi. TSP mengatakan dia merasa malu melihat mahasiswi PAI yang belajar yang belajar di Universitas Islam terkenal, apalagi di jurusan Pendidikan Agama Islam berbusana tidak seperti yang diharapkan. TSP mengatakan bahwa belum tentu orang yang mengenakan pakaian minim mempunyai akhlak yang tidak baik.²²

Menurut MM bahwa busana yang dipakai mahasiswi PAI angkatan 2013 belum sepenuhnya memakai pakaian muslimah. Adapun kriteria busana muslimah adalah sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan. Akan tetapi menurutnya semakin minim pakaian seorang semakin rendah akal pikiran dia yang ia pakai. Sehingga membuat orang lain memiliki persepsi tidak baik bagi si wanita yang memakai pakaian minim tersebut.²³

Menurut AF bahwa sangat mengkhawatirkan dikarenakan kurang kesadaran bagi si pemakai dan belum memenuhi kriteria busana muslimah. Menurut AF kriteria busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya, dan hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya, maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulit dapat terlihat dari luar. Kalau dilihat dari faktor psikologis mereka ingin diperhatikan, orang yang ingin diperhatikan cenderung

²²Hasil wawancara dengan mahasiswa TSP pada tanggal 23 Agustus 2016 di warung kopi depan gerbang kampus UIN Ar-Raniry.

²³Hasil wawancara dengan mahasiswa MM pada tanggal 24 Agustus 2016 di ruang 37 FTK UIN Ar-Raniry.

memiliki sifat yang kurang baik. Akan tetapi kita juga tidak dapat menilai orang dari luarnya karena kita tidak terlalu tahu bagaimana kehidupan sehari-harinya.²⁴

Menurut ZM bahwa sudah sesuai tetapi belum sepenuhnya karena bahan pakaian mereka yang terlalu tipis karena yang bahan yang tipis tersebut mudah membentuk tubuh. menurut pemahaman ZM orang yang berakhlak baik akan menjaga diri dari perilaku yang buruk. Busana minim itu merupakan perilaku yang buruk yang memperlihatkan auratnya yang bukan mahramnya.²⁵

Menurut FR bahwa ada yang sesuai Syariat dan ada yang tidak. Tetapi mayoritas tidak sesuai dengan Syariat Islam. FR sangat setuju bahwa dengan memakai busana yang minim dapat mencerminkan akhlak yang tidak baik, karena menurut beliau bagaimana akhlak baik bisa tercapai sementara dia tidak menjaga dirinya.²⁶

Menurut AG bahwa hampir sepenuhnya sudah memakai busana sesuai Syariat Islam.²⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya mahasiswi PAI angkatan 2013 berbusana sesuai dengan Syariat Islam. Akan tetapi kita jangan menilai orang hanya dari sampulnya saja karena dalamnya lautan dapat diukur dalamnya hati tidak ada yang tahu kecuali Allah. Kita sesama

²⁴Hasil wawancara dengan mahasiswa AF pada tanggal 24 Agustus 2016 di ruang 37 FTK UIN Ar-Raniry.

²⁵Hasil wawancara dengan mahasiswa ZM pada tanggal 28 September 2016 di warung kopi depan gerbang kampus UIN Ar-Raniry.

²⁶Hasil wawancara dengan mahasiswa FR pada tanggal 29 September 2016 di warung kopi depan gerbang kampus UIN Ar-Raniry.

²⁷Hasil wawancara dengan mahasiswa AG pada tanggal 29 September 2016 di warung kopi depan gerbang kampus UIN Ar-Raniry.

manusia harus saling menasihati dalam mengupayakan untuk menjadi muslimah yang sejati yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits dan selalu berusaha mengamalkan aturan yang ada di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 dan hasilnya telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti memaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswi PAI angkatan 2013 sebagian besar belum memenuhi kriteria berpakaian sesuai dengan Syariat Islam, hanya sebagian kecil mahasiswi yang telah memenuhi cara berpakaian yang sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab sebanyak 45,71% setuju bahwa mahasiswi PAI tidak memperhatikan nilai maupun kriteria yang harus dipenuhi dalam berpakaian sehingga tidak dapat dikategorikan wanita muslimah yang sebenarnya.
2. Persepsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi PAI yaitu mahasiswa tidak suka melihat cara berbusana mahasiswi yang belum sesuai dengan anjuran Syariat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab tidak suka melihat mahasiswi yang masih berbusana ketat sebanyak 40%. Ketidaksukaan responden ini karena mereka merasa kecewa terhadap mahasiswi PAI yang tidak bisa memberi contoh teladan yang baik untuk mahasiswi Prodi yang lain. Selain itu, dapat dilihat juga dari jumlah responden yang menjawab sebanyak 65,71% bahwa cara berbusana mahasiswi yang tidak

sesuai dengan tuntunan syariat menunjukkan kriteria seorang mahasiswi tidak bisa menjaga diri dengan baik.

B. Saran

1. Bagi mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kesadaran cara berbusana sesuai dengan ketentuan syariat islam. Karena dengan berbusana sesuai dengan anjuran Syariat dapat melindungi kita dari hal-hal yang bersifat negatif.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta dapat memberikan gambaran pembinaan tentang cara berbusana sesuai dengan petunjuk Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad, 2004, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, Bogor, Pustaka Imam Syafii.
- , 2008. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor, Pustaka Imam Syafii.
- Al- Maraghi, Ahmad Mustafa, 1992, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 7,8 dan 9*. Semarang, Toha Putra.
- Andi Mappi dan Sammeng, 1996, *Perkembangan Busana dan Boga Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Festival.
- Abdul Aziz Ahyadi, 1991, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru.
- Abdul A'la, 2012 “*Mengenal Entitas Keislaman Indonesia Di Era Globalisasi*” *Majalah Aula*, Edisi 10, Jakarta.
- Asni, 2012, *Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia (Telaah Epistemologi Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga)*, Jakarta Pusat, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Abdurrahmat Fathoni, 2011, *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito, 1999 *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bustanuddin Agus, 2007, *Islam dan Pembangunan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basrowi dan Suwandi, 2008 *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- , 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Forum Ilmiah Festival Istiqlal II, 1996, *Ruh Islam Dalam Budaya bangsa Konsep Etestika*. Jakarta: Festival Istiqlal.
- Haryono, 2012, *Persepsi Menurut Ahli*. Bandung : Remaja Rosdakarya .

- Huda Khattab, 1990, *Buku Pegangan Wanita Islam*, Bandung: Al-Bayan.
- <http://anaciremai.blogspot.com/2008/07/makalah-psikologi-tentang-fisik-remaja.html>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2012.
- <http://tumbuhkembanganak.edublogs.org/2008/05/26/pertumbuhan-fisik-kesehatan-remaja/>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2015.
- Indra Tanra, 2015, *Persepsi Masyarakat Tentang Wanita Bercadar di Desa Tobia*, Skripsi Jurusan Pendidikan Psikologis Unimus Makassar.
- Istiqomah, 1988, *Materi pokok Psikologi Sosial* Jakarta, Penerbit Karunik Universitas Terbuka.
- Juliansyah Noor, 2012, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Margono S, 2007 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Nurhadi Siswanto, 2010, *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an berdasarkan surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59*, jurnal, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslim Abdurahman, 2005 *Islam yang Memihak*, Yogyakarta : LKis.
- M. Thalib, 1996, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Muhammad Nashiruddin Al – Albani ,2001, *Jilbab Wanita Muslimah : Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah fil Kitabi wa Sunnah* , Solo, Pustaka Al-Tibyan.
- Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, 2011, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* ,Malang :UIN Maliki Pers.
- Nawawi, H. Hadan, 1991, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nina Surtiretna, 1997, *Anggun Berjilbab* Bandung : Mizan.
- Netty Hartati, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Panut Panju dan Ida Umami, 1999 *Psikologi Remaja Cet. 1* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Quraish Shihab, 1996, *Wawancara Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Rahmat Djanika, 1996, *Sistem Etika Islami*, Jakarta:Pustaka Panjimas.

- Ramayulis, 2004, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, 2002, *Metodologi Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Siti Romdlonatuzzulaichoh, 2012, *Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Sudarwan Danim, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1976, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahbi Sulaiman Ghawji Al-Albani, 1995, *Sosok Wanita Muslim*, (Bandung, Trigenda Karya.
- Yatimin Abdullah, 2006, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

DAFTAR ANGKET

Judul: *Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.*

Pengisian angket ini selama 20 menit dengan memilih pilhan jawaban yang telah disediakan dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban yang dipilih. Angket ini berfungsi untuk memperoleh data dari mahasiswa PAI mengenai persepsi anda terhadap cara berbusana mahasiswi PAI angkatan 2013.

Nama :

Umur :

Unit :

No HP :

1. Bagaimana tanggapan anda melihat mahasiswi PAI yang berbusana ketat.....
 - a. Suka
 - b. Sangat suka
 - c. Kurang suka
 - d. Tidak suka
2. Apakah seorang mahasiswi PAI yang berbusana tidak sesuai dengan Syariat Islam mengindikasikan mereka tidak bisa menjaga dirinya sendiri.....
 - a. Setuju

- b. Sangat setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
3. Apakah berbusana minim menggambarkan moral mahasiswi PAI yang memakainya....
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
4. Apakah busana ketat yang dipakai oleh mahasiswi PAI dapat memancing perhatian anda....
- a. Benar
 - b. Tidak benar
 - c. Sangat benar
 - d. Kurang benar
5. Apakah busana minim yang dikenakan mahasiswi PAI dapat mengganggu konsentrasi anda....
- a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat setuju
 - d. Sangat tidak setuju
6. Apakah mahasiswi PAI yang berbusana tidak syar'i dapat membuat anda berfikiran negatif terhadapnya.....

- a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat setuju
 - d. Sangat tidak setuju
7. Apakah seorang mahasiswi PAI yang berbusana minim menyebabkan turunnya harga dirinya.....
- a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat setuju
 - d. Sangat tidak setuju
8. Menurut anda, apakah mahasiswi PAI yang mengenakan busana muslimah telah menunjukkan kriteria shalihah....
- a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat setuju
 - d. Sangat tidak setuju
9. Menurut anda, apakah mahasiswi PAI yang mengenakan busana muslimah hanya mengikuti trend masa kini.....
- a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat setuju
 - d. Sangat tidak setuju

10. Setujukah anda bila ada yang mengatakan bahwa mahasiswi PAI sudah berbusana sesuai dengan kriteria yang sudah dianjurkan dalam Islam.....

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Sangat setuju
- d. Sangat tidak setuju

11. Setujukah anda bahwa busana itu dapat mempengaruhi psikologis bagi si pemakainya.....

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Sangat setuju
- d. Sangat tidak setuju

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Nama Mahasiswa :

Unit :

FAK/Prodi : FTK/ Pendidikan Agama Islam

Tanggal/waktu dan tempat wawancara :

1. Sudah berapa lama kah anda kuliah di prodi Pai?
2. Mohon anda jelaskan pengertian busana/pakaian dan kegunaannya bagi manusia?
3. Mohon berikan pemahaman anda mengenai busana muslimah?
4. Bagaimana menurut anda kriteria busana muslimah?
5. Bagaimana menurut anda fashion baju Islami sekarang?
6. Apakah sesuai dengan ajaran Islam?
7. Jika melihat situasi sekarang, menurut anda apakah busana mahasiswi PAI angkatan 2013 sudah memenuhi kriteria busana muslimah?
8. Bagaimana menurut anda jika melihat mahasiswi PAI yang belum berbusana sesuai dengan anjuran Islam?
9. Apakah hal itu dapat mengganggu konsentrasi anda dalam belajar dan melaksanakan kegiatan lainnya?
10. Apakah seorang mahasiswi yang memakai busana yang minim mencerminkan akhlak yang tidak baik?
11. Apa harapan anda kepada para mahasiswi khususnya PAI yang berbusana muslimah dan non muslimah?
12. Apa solusi yang anda berikan mengenai tata cara bebusana mahasiswi PAI angkatang 2013?

Cara Berpakaian Menurut Al-Qur'an dan Hadist

 **DINAS SYARIAT ISLAM ACEH**

CARA BERPAKAIAN MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIST

Rasulullah S.A.W telah bersabda :
"Bahwa anak perempuan apabila telah cukup umurnya, maka mereka tidak boleh dilihat akan dia melainkan mukanya dan kedua telapak tangannya hingga pergelangan" (H.R. Abu Daud)"



Lengan baju panjang hingga pergelangan tangan

Jilbab harus panjang, menutup dada dan tidak jarang

Baju harus panjang dan longgar

Kain yang dipakai harus panjang hingga pergelangan kaki

Harus memakai kaos kaki

Sepatu tinggi yang tidak berbunyi (hendak sepatu tinggi yang tidak berbunyi bila hendak memakai sepatu yang bertumit tinggi, pastikan tumitnya terbuat dari bahan karet)

CARA BERPAKAIAN YANG TIDAK BENAR

KESALAHAN PADA GAMBAR INI :
pakaian ketat dan menampakkan bentuk tubuh
Rasulullah bersabda :
"Hendaklah kamu meminjamkan dia baju yang panjang dan longgar itu"



KESALAHAN PADA GAMBAR INI :
Kerudung tidak menutupi dada
Allah S.W.T Berfirman dalam surat An Nur ayat 31
"...dan hendak mereka menutup kain kerudung ke dadanya..."



KESALAHAN PADA GAMBAR INI :
* Kerudung tidak menutupi dada
* pakaian ketat menampakkan lekuk tubuh
* baju yang dipakai pendek
* tidak memakai kaos khaki
"Sesungguhnya sebilangan ahli neraka ialah perempuan-perempuan yang berpakaian tapi yang telanjang yang condong kepada makilat dan menarik orang lain untuk melakukan maksiat. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya"



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/589/2016**

**Tentang:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Memimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi dimaksud;
 - b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Meningat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
 7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. IN.01/R/Kp.07.6/01/2014, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.
- Memperhatikan :** Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 05 Januari 2016

MEMUTUSKAN

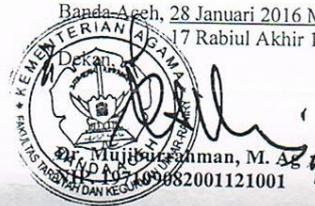
- Menetapkan :**
- Menetapkan :** Menunjukkan Saudara:
1. Dr. Cut Aswar, MA sebagai pembimbing pertama
 2. Dr. Yuni Roslaili, MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Muntadhimul Fata
NIM : 211222335
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Leting 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- Dua :** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Tiga :** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Empat :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- lima :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 28 Januari 2016 M
17 Rabiul Akhir 1437 H



Pembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 - Fax .0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar - raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 7967 /2016
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Banda Aceh, 9 Agustus 2016

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada :

N a m a : **Muntadhimul Fata**
NIM : 211 222 335
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
A l a m a t : Tingkop

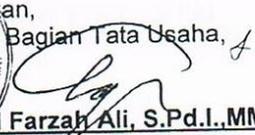
Untuk Mengumpulkan data pada:

Prodi PAI FTK Tarbiyah dan Keguruan

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Leting 2013 di UIN
AR-Raniry Banda Aceh**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami
ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Saif Farzhan Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 19690703200212001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muntadhimul Fata
2. NIM : 211222335
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Jarommah Baroh, Kab. Bireuen/01 Juni 1993
5. Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Alamat : Simpang Berabung
8. No HP : 0853 7058 6057
9. E-mail : Muntadhimulfata@gmail.com
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Afifuddin
 - b. Ibu : Hasanah
 - c. Alamat : Jarommah Baroh, Kab. Bireuen
11. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Pensiunan PNS
 - b. Ibu : PNS
12. Riwayat Pendidikan
 1. SD : MIN Pulo Siron, Kab Bireuen, lulus tahun 2005
 2. SLTP : MTsS Syamsuddhuha, lulus tahun 2008
 3. SLTA : MAS Syamsuddhuha, lulus tahun 2011
 4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh FTK Prodi PAI (Tahun masuk 2012-2013)